

# ANALISIS KONTRASTIF PRONOMINA DEMONSTRATIF BAHASA JEPANG DAN BAHASA SUNDA

**「日本語とスンダ語の指示代名詞の対照分析」**

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh : Rena Omide

NIM 13050114120029

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**

**2021**

# ANALISIS KONTRASTIF PRONOMINA DEMONSTRATIF BAHASA JEPANG DAN BAHASA SUNDA

**「日本語とスンダ語の指示代名詞の対照分析」**

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh : Rena Omide

NIM 13050114120029

### PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

**2021**

### HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sungguh, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan dari hasil penelitian untuk suatu gelar sarjana atau diploma di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Majalengka, Juli 2021

Penulis,

Rena Omide



# HALAMAN PERSETUJUAN



**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Analisis Kontrastif Pronomina Demonstratif Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda” ini telah diterima dan disahkan panitia ujian skripsi program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dipenogoro pada tanggal …………………….

Tim Penguji Skripsi

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

|  |  |
| --- | --- |
| Ketua, | Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.S, M.Hum |
| Anggota I | Lina Rosliana, S.S., M.Hum |
| Anggota II | Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum |

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati, M.Hum NIP. 1966100419990012001

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS.Al-Hadid: 4)*

*“Kita tak pernah tak berhasil. Percayalah. Mungkin hasilnya bukan angka. Mungkin hasilnya bukan nominal. Hasilnya adalah strategi-strategi baru.*

*Hasilnya adalah relasi-relasi kebaikan. Hasilnya adalah ketabahan memenuhi janji. Hasilnya adalah jadi pemberi kabar gembira bagi orang-orang di sekitar kita yang merasa tak berhasil!”*

*(Kartini F. Astuti)*

Skripsi ini saya persembahkan untuk;

Orang tua tercinta, Bapak Tamin dan Ibu Ihan Lahi’ah, Adik tersayang, Salwa Syifa Ta’iah, *ikhwah fillah*, dan untuk teman dalam segala hal, *“thanks for being my supporting system.”*

# PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah meberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kontrastif Pronomina Demonstratif Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda”. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini mengalami banyak kesulitan, tetapi berkat bimbingan dari dosen pembimbing serta bantuan dari berbagai pihak, kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi dengan baik.

Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum, selaku dosen wali akademik.
4. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas waktu, ilmu, saran, bimbingan, kesabaran, serta motivasi dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak, Ibu, Adik beserta keluarga. Mohon maaf apabila penulis belum bisa memberikan yang terbaik sesuai dengan harapan Bapak, Ibu, Adik, saudara

sekalian. Terima kasih atas doa, serta dukungan baik secara moril maupun materiil yang telah diberikan selama ini.

1. Teman dalam segala; Minna Audy, Yessi Adis Fatimah, Teti Haryati, Merlina Pudjawati Aulia, dan Yenny Puspitawati. Terima kasih telah memberikan motivasi, semangat, dukungan, serta senantiasa membersamai penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.
2. *Sister fillah;* Firas Sabila Nurdini, Yulis Alfiani, Dita Zulfi, Titik Kornia Sari, Idma Yekti Rahayu, Khoyrul L. Firdaus, Maya Amalia, Hajar Hujjatul Muthmainnah dan Dwi Suranti. Terima kasih atas suka duka yang telah dilewati bersama. Terima kasih atas kebaikan, nasehat, kekonyolan, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
3. Keluarga besar KAMMI FIB dan KAMMI Semarang, yang telah menjadi tempat bertumbuh dan kembali terbaik. Panjang umur perjuangan!
4. Teman-teman Pendekar Literasi. Terima kasih telah membawa penulis kembali ke jalan impian; kembali percaya; memperjuangkan dan mewujudkannya. Terima kasih telah memberi banyak warna di masa-masa terakhir dunia kampus.
5. Himawari Periode 2015-2016 Kak Qura dkk, dan 2016-2017 Yuda dkk.

*Tensai, Jinsai, Bansai!*

1. Senat Mahasiswa FIB Undip Periode 2017-2018 Ajeng, Upi, Asa, Winda, dkk. Terima kasih atas kerjasama, motivasi, kenangan, dan ilmunya selama ini.
2. Keluarga besar Wisma Khadijah, yang selalu memberikan pengertian dan kehangatan yang luar biasa di tanah rantau.
3. Seluruh mahasiswa program studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2014. Terima kasih atas waktu yang telah dilalui bersama, atas segala bantuan yang pernah kalian berikan kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.
4. Serta kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terima kasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran diharapkan oleh penulis untuk perbaikan yang akan datang.

Majalengka, Juli 2021

Penulis

Rena Omide

# DAFTAR ISI

[HALAMAN PERNYATAAN iii](#_bookmark0)

[HALAMAN PERSETUJUAN iv](#_bookmark1)

[HALAMAN PENGESAHAN v](#_bookmark2)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi](#_bookmark3)

[PRAKATA vii](#_bookmark4)

[DAFTAR ISI x](#_bookmark5)

[DAFTAR TABEL xiii](#_bookmark6)

[DAFTAR GRAFIK xiv](#_bookmark7)

[INTISARI xv](#_bookmark8)

[ABSTRACT xvi](#_bookmark9)

[BAB 1 PENDAHULUAN 1](#_bookmark10)

* 1. [Latar Belakang dan Permasalahan 1](#_bookmark11)
		1. [Latar Belakang 1](#_bookmark12)
		2. [Rumusan Masalah 5](#_bookmark13)
	2. [Tujuan Penelitian 5](#_bookmark14)
	3. [Manfaat Penelitian 6](#_bookmark15)
	4. [Ruang Lingkup Penelitian 6](#_bookmark16)
	5. [Metode Penelitian 7](#_bookmark17)
		1. [Metode dan Teknik Pengumpulan Data 7](#_bookmark18)
		2. [Metode Analisis Data 8](#_bookmark19)
		3. [Metode Penyajian Hasil Analisis Data 8](#_bookmark20)
	6. [Sistematika Penulisan 8](#_bookmark21)

[BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI 10](#_bookmark22)

* 1. [Tinjauan Pustaka 10](#_bookmark23)
	2. [Kerangka Teori 11](#_bookmark24)
		1. [Analisis Kontrastif 11](#_bookmark25)
		2. [Wacana 12](#_bookmark26)
		3. [Jenis-jenis Wacana 14](#_bookmark27)
		4. [Aspek-Aspek Keutuhan Wacana 15](#_bookmark28)
		5. [Kohesi Wacana 15](#_bookmark29)
		6. [Referensi 16](#_bookmark30)
		7. [Pronomina Demonstratif dalam Bahasa Jepang 18](#_bookmark31)
			1. [Genbashiji 22](#_bookmark32)
			2. [Bunmyakushiji 24](#_bookmark33)
		8. [Pronomina Demonstratif dalam Bahasa Sunda 25](#_bookmark34)
		9. [Konteks 29](#_bookmark35)

[BAB 3 PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN 31](#_bookmark36)

* 1. [Pengantar 31](#_bookmark37)
	2. [Pengunaan Pronomina Demonstratif Bahasa Jepang 31](#_bookmark38)
		1. [Genbashiji 31](#_bookmark39)
		2. [Bunmyakushiji 36](#_bookmark40)
	3. [Pengunaan Pronomina Demonstratif Bahasa Sunda 46](#_bookmark41)
		1. [Eksoforis (di luar teks) 47](#_bookmark42)
		2. [Endoforis (di dalam teks) 49](#_bookmark43)
	4. [Persamaan dan Perbedaan Penggunaan dan Makna Pronomina](#_bookmark44) [Demonstratif Bahasa Jepang dan Sunda 58](#_bookmark44)

[BAB 4 PENUTUP 61](#_bookmark45)

* 1. [Simpulan 61](#_bookmark46)
	2. [Saran 62](#_bookmark47)

[要旨 64](#_bookmark48)

[DAFTAR PUSTAKA 66](#_bookmark49)

[LAMPIRAN 69](#_bookmark50)

Tabel 1 : Bentuk Pronomina Demonstratif

Tabel 2 : Makna Pronomina Demonstratif Bahasa Sunda

Tabel 3 : Kontrastif Pronomina Demonstartif Bahasa Jepang dan Sunda

Grafik 1 : Proksimitas dalam *ko, so, a*

Grafik 2 : *Ko-so-a* bersadarkan posisi penutur

Omide, Rena. 2021. “Analisis Kontrastif Pronomina Demonstratif Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda”. Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Elizabeth Ika Hesti ANR., S.S., M.Hum.

Suatu wacana atau percakapan sering menggunakan penunjukkan kasus dengan menggunakan pronomina demonstratif. Penggunaan pronomina demonstratif memiliki referensi pada hal yang ditunjuknya. Pronomina demonstratif dipengaruhi oleh lokasi atau garis yang ditunjuk di luar teks dan referensi yang mengacu pada isi teks atau bentuk pengetahuan bersama secara kontekstual.

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan pertama, untuk menganalisis penggunaan pronomina demonstratif Jepang dan Sunda, dan tujuan kedua untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara pronomina demonstratif Jepang dan Sunda, terutama dalam penggunaannya.

Data pada penelitian ini diambil dari dongeng dan cerita rakyat Jepang dan Sunda. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat. Selanjutnya pada tahap analisis data menggunakan metode kontrastif. Data dianalisis dengan menggunakan kamus bahasa Sunda dan Jepang. Kemudian dalam penyajian data menggunakan metode deskriptif, yaitu menyajikan hasil analisis data dengan kata- kata.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) terdapat enam macam pronomina demonstratif bahasa Jepang, yakni pronomina kata benda, penunjuk kata benda, tempat, arah, penunjuk kata sifat, dan keadaan. 2) terdapat empat macam pronomina demonstratif bahasa Sunda, yakni pronomina umum, tempat, hal/cara, dan jumlah. Dari cara penggunaan, pronomina demonstratif bahasa Jepang maupun Sunda memiliki kesamaan bersadar lokasi dan konteks. Perbedaan penggunaan pronomina demonstratif bahasa Jepang dan Sunda adalah (1) pronomina demonstratif bahasa Jepang tidak memiliki pronomina yang berasal dari satu frase,

(2) pronomina demonstratif bahasa Sunda tidak memiliki fungsi pronomina yang spefisik, (3) pronomina demonstratif bahasa Sunda tidak memiliki bentuk lain secara eksoforis (di luar wacana/tuturan) kecuali pronomina tempat, dan (4) pronomina demonstratif bahasa Sunda tidak memiliki desain bentuk yang lengkap dalam pronomina kata sifat, keadaan, dan cara.

Kata kunci : Referensi, Anafora, Katafora, Pronomina Demonstratif

## ABSTRACT

*Omide, Rena. 2021. “Analisis Kontrastif Pronomina Demonstratif Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda”. Thesis, Departement of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisor: Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.Hum., M.Hum.*

*A text or conversation frequently uses the designation of a case by using demonstrative pronouns. The use of demonstrative pronouns has references to the thing that is designated. Demonstrative pronouns are affected by the location or line which is designated outside the text and reference in which refers to the text content or the form of shared knowledge contextually.*

*This thesis has two purposes. The first purpose is to analyze Japanese and Sundanese demonstrative pronouns in usage, and the second purpose is to know the differences and the similarities between Japanese and Sundanese demonstrative pronouns, especially in usage.*

*The data are collected from the fairy tales and folk tales of Japan and Sunda. The data collection is done by the writing method. The method of data analysis uses contrastive method. The data were analyzed by using Sundanese and Japanese dictionary. The method of presenting the result of the data analysis is descriptive method, which presents the result of analysis data with words.*

*The results of this thesis are 1) there are six kinds of Japanese demonstrative pronouns. They are noun, noun pointer, place, direction, adjective pointer, and state. 2) There are four kinds of Sundanese demonstrative pronouns. They are general, place, thing/way, and amount. In terms of usage, Japanese and Sundanese demonstrative pronouns have similarities in terms of location and context. The differences between the use of Japanese and Sundanese demonstrative pronouns are (1) Japanese demonstrative pronouns don’t have a function whose pronoun forms a phrase, (2) Sundanese demonstrative pronouns don't have a specific design of function, (3) Sundanese demonstrative pronouns don't have another function exophorically (out of discourse/speech) except for indicating place, and*

*(4) Sundanese demonstrative pronouns don't have complete designating form proximity in adjectives, circumstances, and ways.*

*Keyword : Reference, Anaphora, Cataphora, Demonstrative Pronouns*

# BAB 1 PENDAHULUAN

### Latar Belakang dan Permasalahan

### Latar Belakang

Dunia sekarang ini banyak menuntut manusia untuk memiliki kompetensi yang dapat menunjang hubungannya dengan masyarakat global. Salah satunya memiliki kemampuan berbahasa asing. Bahasa Jepang menjadi salah satu bahasa yang banyak dipelajari oleh masyarakat dunia, termasuk masyarakat Indonesia.

Bahasa merupakan alat komunikasi. Artinya, bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi. Dengan menguasai berbagai bahasa, manusia dapat membuka jendela dunia. Di samping memperoleh pengalaman yang sebelumnya mungkin tidak terpikir bahkan terbayangkan. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting untuk menuangkan ide pokok pikiran, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ketika seseorang mengemukakan gagasan, yang perlu diperhatikan bukan hanya kebahasaan melainkan juga pemahaman. Dengan adanya pemahaman, maksud dan tujuan pun akan tersampaikan dengan baik.

Analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu, artinya wacana memiliki kohesi dan koherensi. Referensi (pengacuan)

adalah salah satu kohesi gramatikal suatu wacana yang merupakan perilaku penutur, jadi yang menentukan referensi suatu tuturan adalah penutur itu sendiri. Petutur hanya dapat menerka maksud dari referensi tersebut. Hal ini bersifat relatif, bisa tepat atau pun tidak. Referensi atau pengacuan dalam penggunaan bahasa diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu 1) referensi pronomina persona,

2) referensi demonstratif, dan 3) referensi komparatif. Penggunaan referensi juga ditemukan pada wacana bahasa Jepang dan bahasa Sunda, salah satu referensi yang sering muncul yaitu demonstrastif.

Referensi demonstratif adalah suatu kohesi gramatikal yang digunakan untuk menunjukan suatu hal secara umum, hal umum yang dirujuk penutur terdapat sebelum atau sesudah pronomina demonstratif tersebut. Terkadang ada petutur yang salah maksud atau salah menerka apa yang dirujuk oleh penutur, hal itu disebabkan karena petutur tidak mengerti betul kalimat sesudah atau sebelumnya. Jika hal ini terjadi dalam percakapan, petutur bisa langsung menanyakan maksud sebenarnya pada penutur, tetapi lain halnya apabila kesalahpahaman ini terjadi dalam sebuah teks wacana tertulis.

Petutur yang belum paham tentang pengacuan (referensi) yang digunakan dalam wacana tulis, hanya membaca tanpa memperhatikan pronomina demonstratif, padahal dengan memahami pengacuan (referensi), maka akan diperoleh pemahaman yang berarti mengenai pesan-pesan yang disampaikan penutur melalui wacana. Perhatikan penggalan wacana berikut:

1. お爺さんが 穴の底で 歌に 聴き入っていると、ネズミは お爺さんの 姿を見つけ「このおむすび お爺さんのものですか。あまりに美味しくて 全部食べてしまいました」と申し訳なさそうに言いまし

た。そして「お詫びに**これ**あなたにあげましょう」といって、お爺さんにお**土産**をわたしくれました。

*Ojiisan ga ana no soko de soto de uta ni kiki itte iru to, nezumi wa ojiisan no sugata wo mitsuke, “Kono omusubi ojiisan no mono desuka. Amari ni oishikute zenbu tabete shimaimashita” to moushiwakena sa sou ni iimashita. Soshite “Owabi ni* ***kore*** *anata ni agemashou” to itte, ojiisan ni* ***omiyage*** *wo watashi kuremashita.*

‘Tikus-tikus pun akhirnya melihat sosok kakek masuk dasar lubang di sana untuk mendengarkan nyanyian mereka. [Apakah nasi kepal ini milik kakek? Lezat sekali, sampai-sampai kami makan habis semuanya] kata tikus dengan nada meminta maaf. [Sebagai permintaan maaf, kami berikan **ini**] kata tikus lagi sambil memberikan sebuah **hadiah** pada kakek.’

(<http://jitco.or.jp/webtomo/id/language/category04.html>,

diakses pada Agustus 2020) Wacana di atas menceritakan kakek dalam dongeng “Omusubi Kororin” yang berhasil menemukan nasi kepalnya yang jatuh ke dasar lubang. Namun, ternyata tikus-tikus telah lebih dulu menghabiskannya. Pada data (1) objek yang dirujuk penutur merujuk pada sesuatu yang berada di dekat penutur. Pronomina demonstratif *kore* pada data (1) merupakan *genbashiji*. Penggunaan *kore* merujuk pada maksud penutur (tikus) pada sebuah benda, yakni *omiyage* ‘hadiah’, yang

hendak diberikan pada petutur (kakek).

Bahasa Jepang dan bahasa Sunda memiliki bentuk pronomina demonstratif yang memiliki kesamaan dan tidak terdapat dalam bahasa lain seperti bahasa Indonesia. Pronomina demonstatif dalam bahasa Sunda disebut *kecap panuduh. Kecap panuduh* ditinjau dari penggunaan secara umum dalam bahasa Sunda terdapat tiga bentuk utama yakni *eta* yang menunjukkan benda dekat dengan petutur, tetapi jauh dari penutur*, itu* menujukkan benda berada jauh dari penutur

maupun petutur, dan *ieu* yang menunjukkan benda yang berada di dekat penutur, tetapi jauh dari petutur*.* Berikut contohnya;

1. *Rapih dahar torojol Ahmad, budak santri nu sakobong, pok kuring ngomong, “Mang, cai angeun ku uing didahar, bisi neangan!” “Angeun naon kitu?” walon ahmad bari jiga nu bingung. “Eta angeun nu dina rantang.” “Kela, asa teu ningalian, nu dahar jeung angeun da.” “Ih* ***ieu angeun herang****, nu make sereh,” kuring nembongkeun sereh jeung salam. “Eta beak?” Jiga nu kaget. “Enya beak, kunaon kitu?” kuring mimiti reuwas. “****Bae ari beak mah, berarti maneh beuki kana cai kokobok.****” Walon Ahmad bari teu eureun nyeungseurikeun*

‘Selesai makan datang Ahmad, santri yang sekamar, “Mang, air sayur tadi kumakan, barangkali nyari!” tuturku. “Sayur apa?” tanya Ahmad bingung. “Itu sayur yang di rantang.” “Sebentar, perasaan nggak ada yang makan sayur deh.” “Ih, **ini sayur bening**, yang pakai serai,” Aku menunjukkan serai dan salam**.** “Itu habis?” Ahmad kaget. “Iya habis, emang kenapa?” aku baru cemas. “**Gak apa kalau habis, berarti kamu suka air kobokan.**” Jawab Ahmad tak henti menertawakan.’

(Mangle 2717: Sutris Katsas, 2019: 58)

Konteks wacana di atas menceritakan tentang seorang santri yang merasa lapar selepas mengaji. Santri itu menyantap hidangan makanan yang ada di kamarnya termasuk sayur bening di dalam rantang. Saat teman sekamarnya datang, dia pun memberitahu kalau sayur bening di dalam rantang sudah dia makan. Ahmad, temannya bingung karena seingatnya tidak ada menu sayur. Rupanya santri itu salah menduga, sayur yang dia maksud sebenarnya adalah air kobokan. Pada data (2) ditemukan penggunaan pronomina demonstratif *ieu.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *ieu* merupakan pronomina demonstratif endoforis. Kata *ieu* digunakan untuk merujuk sayur bening yang ternyata air kobokan, hal tersebut dijelaskan pada kalimat setelahnya, sehingga *ieu* pada data (2) merupakan kata tunjuk katafora, dan kalimat sebelumnya menunjukkan kohesi wacana.

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang mulai ditinggalkan oleh penutur aslinya di era modern ini. Bahkan bahasa Sunda bisa dianggap bahasa kontemporer karena telah banyak mengalami campur kode demi kepentingan global. Hal tersebut memungkinkan terjadinya kepunahan bahasa ibu akibat desakan bahasa nasional dan bahasa asing. Oleh karena itu, penulis bermaksud memberikan sebuah kontribusi pemikiran untuk bahasa Sunda yang merupakan bahasa ibu penulis dan juga bahasa Jepang sebagai bahasa yang sedang dipelajari.

Di lihat dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk melakukan analisis referensi demonstratif yang memfokuskan pada penggunaan pronomina demonstratif dengan analisis kontrastif dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda pada sebuah wacana.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan permasalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan referensi pronomina demonstratif dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda?
2. Apakah persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penggunaan referensi pronomina demonstratif dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda?

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan penggunaan referensi pronomina demonstratif dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penggunaan referensi pronomina demonstratif dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

### Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembelajar bahasa lainnya, khususnya bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

1. Memberikan kontribusi dalam perkembangan linguistik bahasa Jepang dan bahasa Sunda di Indonesia.
2. Menambah pengetahuan penulis terkait penggunaan pronomina demonstratif dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.
3. Memberikan informasi kepada pengajar maupun pembelajar bahasa Jepang dan bahasa Sunda mengenai referensi pronomina demonstratif dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa membantu pengajar maupun pembelajar dalam memprediksi dan mengantisipasi kesulitan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

### Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini penulis membatasi permasalahan dalam ruang pronomina demonstratif dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda dari penggunaanya. Selain

itu penelitian ini membatasi persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penggunaan referensi pronomina demonstratif bahasa Jepang dan bahasa Sunda .

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kontrastif, yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih fenomena bahasa dan mengontraskan antara keduanya. Memandang penelitian ini bermaksud mengontraskan antara salah satu unsur bahasa Jepang dan unsur bahasa Sunda, yang mana kedua bahasa tersebut termasuk bahasa yang tidak serumpun, maka dalam penelitian ini lebih ditekankan pada penggunaan metode kontrastif.

### Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan, dalam hal ini pronomina demonstratif bahasa Jepang dan pronomina demosntratif bahasa Sunda sebagai perbandingannya. Menurut Nawawi, dengan metode pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan pencapaian pemecahan masalah secara valid dan terpercaya yang akhirnya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang objektif (1991: 13).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian yang berupa dokumen-dokumen tertulis seperti buku pelajaran, majalah, dan koran. Adapun sumber data penelitian yang digunakan sebagai berikut :

* + - 1. Sumber data bahasa Jepang di antaranya :
				1. Website jitco.or.jp
				2. Website *Evengreen Japanese Course*
			2. Sumber data bahasa Sunda di antaranya :
				1. Majalah Mangle
				2. Website basasunda.com

### Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu usaha untuk mengkaji dan mengolah data yang terkumpul sehingga diperoleh satu simpulan yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini penulis menggunakan metode analisis kontrastif. Analisis kontrastif adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa (Tarigan, 1992:4). Dari hasil bandingan tersebut penulis juga akan menarik persamaannya. Sehingga akan didapatkan persamaan dan perbedaan dari hasil bandingan dua bahasa.

### Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Kegiatan memaparkan hasil analisis data yang berupa hasil penganalisisan dan penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan secara deskripsi dengan kata-kata.

### Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini secara terperinci disusun dari bab per bab, seperti berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini meliputi tinjauan pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian, serta teori-teori kebahasaan yang relevan dengan penelitian ini yang nantinya akan dijadikan sebagai landasan untuk menganalisa pada bab berikutnya.

Bab III Pemaparan Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini akan memaparkan hasil dan pembahasan dengan menggunakan metode dan teknik yang telah dipilih dengan bantuan teori yang kuat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya sehingga diperoleh hasil penelitian.

Bab IV Penutup

Pada bab ini akan dipaparkan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

# BAB 2

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

### Tinjauan Pustaka

Kajian linguistik, khususnya mengenai pronomina demonstratif dari berbagai bahasa telah banyak diteliti. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis buat ialah “Analisis Referensi Demonstratif *ko-so-a* dalam Cerita Rakyat *Ushiwakamaru* dan *Shoujouji no Tanukibayashi*” oleh Ismi Sarah (2017), penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan referensi demonstratif *ko-so- a* dan hal yang dirujuknya. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif dengan mengambil data dari dua cerita rakyat Jepang. Pada tahapan pengumpulan data, digunakan teknik simak-catat. Kemudian data dianalisis menggunakan pendekatan wacana. Hasil dari penelitian tersebut ialah ditemukannya penggunaan pronomina demonstratif *ko-so-a* dipengaruhi oleh referensi yang dirujuk, letak atau posisi benda atau orang secara kontekstual dan pengetahuan bersama terhadap sesuatu yang dirujuk.

Untuk penelitian konstratif, Mirasati (2016) melakukan penelitian dengan judul, “Analisis Kontrastif *Ninshou Daimeishi* dalam Bahasa Jepang dengan *Kecap Sulur* dalam Bahasa Sunda”, penelitian ini mendeskripsikan penggunaan *ninshou daimeishi* (pronomina persona) bahasa Jepang dan *kecap sulur* bahasa Sunda ditinjau dari adanya kesamaan tingkat tatakrama bahasa kedua bahasa tersebut. Dalam penelitian tersebut digunakan metode deskriptif-kontrastif,

10

dengan pengumpulan data berupa dialog percakapan dalam sebuah drama Jepang dan Sunda. Hasil penelitian menunjukan pronomina persona bahasa Jepang dan Sunda memiliki persamaan penggunaan. Beberapa diantaranya tidak berpadan dikarenakan perbedaan situasi penggunaan, fungsi tunggal dan jamak, dan makna konteks yang digunakan. Maknanya juga menimbulkan kesan kasar, halus dan hormat bergantung pada emosi yang melatar belakangi penuturan, tujuan penuturan, penekanan intonasi dan konteks yang digunakan.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, sumber data, dan metode analisis yang dipakai. Memang sudah banyak dilakukan penelitian mengenai pronomina demonstratif, tetapi dalam penelitian ini penulis mengkaji lebih lanjut pada analisis konstrastif bahasa. Penulis menganalisis penggunaan referensi pronomina demonstratif bahasa Jepang dan bahasa Sunda, kemudian penulis menarik perbedaan dan persamaan dalam penggunaan di antara keduanya.

### Kerangka Teori

### Analisis Kontrastif

Kridalaksana mengatakan bahwa analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek (2011:15). Linguistik kontrastif dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *taisho gengogaku.* Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang struktur bahasa (objek-objek kebahasaan) yang terdapat dalam dua bahasa yang berbeda atau

lebih. Prosedur kerja analisis kontrastif adalah membandingkan struktur B1 dan struktur B2 (Tarigan, 1992:4). B1 adalah bahasa pertama sedangkan B2 adalah bahasa kedua. Dalam penelitian ini, B1 adalah bahasa Jepang sedangkan B2 adalah bahasa Sunda.

Robert Lado (dalam Parera, 1997:107) memberikan prosedur dan langkah analisis kontrastif sebagai berikut:

*Langkah pertama*, tempatkan satu deskripsi struktural yang terbaik tentang bahasa–bahasa yang bersangkutan. Deskripsi ini mencakup bentuk, makna, dan distribusi.

*Langkah kedua*, rangkum dalam satu ikhtisar yang terpadu semua struktur. Ini berarti seorang linguis merangkumkan semua kemungkinan pada setiap tataran analisis bahasa yang diteliti dan dibandingkan.

*Langkah ketiga*, bandingkan dua bahasa itu struktur demi struktur dan pola demi pola. Dengan perbandingan tiap struktur dan pola dalam dua sistem bahasa itu, dapat ditentukan pola-pola yang sama dan berbeda.

Pendeskripsian persamaan dan perbedaan tersebut akan bermanfaat untuk pengajaran kedua bahasa sebagai bahasa asing (B2).

### Wacana

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wacana diartikan sebagai (1) komunikasi verbal; (2) lingkungan keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; (3) lingkungan satuan bahsan terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, khotbah;

(4) lingkungan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses

memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; (5) pertukaran ide secara verbal.

Dalam bahasa Jepang wacana dikenal dengan sebutan *danwa* 談話 ‘wacana’.

Nagano (Shigeo, 1987:1) memberikan pengertian wacana sebagai:

「 一つづきの 言語表現であり、一つの 文では 表現しきれない 一つの事柄を 二つ以上の 文の連結という 手続きで 表現した一まとま りのもの」としている.

*“Hitotsu tsuki no gengohyougen de aru, hitotsu no bun de wa hyougenshikirenai hitotsu no kotogara wo futatsu ijyou no bun renketsu to iu tetsudzukide hyougenshita hitomatomari no mono.” to shite iru.*

‘Wacana merupakan satu kesatuan lingual yang terdiri dari dua kalimat atau lebih yang saling berkesinambungan karena satu kalimat dirasa kurang dapat menjelaskan hal yang ingin disampaikan’.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Lubis (1994:29) seorang ahli bahasa dari Indonesia yang menyatakan bahwa “wacana atau *discourse* merupakan kesatuan bahasa yang lengkap tanpa menyebutkan bentuk wacana yang bagaimana”. Lubis juga menyebutkan bahwa kata dan kalimat bukan bentuk wacana. Oleh sebab itu, penting mengetahui bagaimana melakukan pengkodean dalam bahasa. Definisi lain dikemukaan oleh Nitta (2012:3) yang dalam bukunya mengartikan wacana sebagai:

談話とは、人がさまざま言語表現を用いて、コミュニケーション活動を行う ことである。また、そのような活動を通して産出された言語的、意味的なまとまりを談話と呼ぶ。

*Danwa to wa hito ga samazama gengohyougen wo mochiite, komyunikeishon katsudou wo okonau koto de aru. Mata, sono youna katsudou wo tooshite sanshutsusareta gengo teki, imi teki na matomari wo danwa to yobu.*

‘Wacana ialah, aktivitas komunikasi dengan berbagai bentuk pengungkapan linguistik yang digunakan oleh manusia. Kemudian kesatuan makna dan bahasa yang dihasilkan melalui aktivitas tersebut disebut wacana’.

Sedikit berbeda dengan yang diungkapkan oleh Minami dalam Hinata, (1987:1):

談話について「 いくつかの文（一つの文だけでもかまわない）が常識的 に見た場合、なんらかのひとまとまりの言語表現となっているもの」 と定義し、さらに「 話しことば、書きことばの例は問わない」

*Danwa ni tsuite “ikutsuka no bun (hitotsu no bun dake demo kamawanai) ga jyuushikiteki ni mita baai, nanrakano hitomatomari no gengohyougen to natte iru mono” to teikishi, sarani “hanashi kotoba, kaki kotoba no rei wa towanai”.*

‘Wacana tidak harus terdiri dari banyak kalimat, bahkan satu kalimat pun bisa disebut sebagai wacana. Wacana adalah kesatuan pengungkapan kebahasaan baik lisan maupun tertulis.‟

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para linguis tersebut maka, dapat ditarik simpulan bahwa wacana merupakan satuan bahasa tertinggi dan terlengkap, dapat berupa kalimat, teks, atau pun bentuk lainnya baik tulisan maupun lisan dengan syarat terdapat maksud sehingga dapat diinterpretasikan. Wacana tidak bisa terlepas dari keidealan sebagai wujud suatu konten yang akan dipublikasikan sehingga dapat dinikmati oleh khalayak.

### Jenis-jenis Wacana

Menurut Tarigan (1987:51), wacana diklasifikasikan bergantung pada sudut pandang penutur dan petutur, antara lain:

1. Berdasarkan tertulis atau tidaknya
2. Berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan
3. Berdasarkan cara penuturan

Dari beberapa macam wacana di atas penelitian ini termasuk dalam wacana yang berdasarkan cara penuturannya. Tarigan (1987:53) mengemukakan bahwa wacana berdasarkan penuturan dibagi menjadi dua; 1) wacana pembeberan (*eksplository discourse*), yakni wacana yang tidak mementingkan waktu dan penutur, berorientasi pada pembicaraan dan bagian lainnya diikat secara logis; dan

1. wacana penuturan, yakni wacana yang mementingkan urutan waktu, berorientasi pada penutur dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologi. Beberapa orang menggunakan acuan atau perumpamaan yang berbeda pada setiap tuturannya, termasuk penggunaan pronomina demonstratif.

### Aspek-Aspek Keutuhan Wacana

Wacana utuh adalah wacana yang lengkap, yakni yang mengandung aspek- aspek yang terpadu dan menyatu. Aspek-aspek yang dimaksud antara lain, kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologis, dan aspek semantis. Dari aspek-aspek tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam dua unsur yaitu, kohesi dan koherensi.

### Kohesi Wacana

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Dalam bahasa Jepang, kohesi disebut istilah 結束性 *kessokusei.* Koizumi (2003) mendefinisikan kohesi sebagai berikut:

結束性とは談話の前後に出てくる要素を結び付けることで、ある表現の言語機能に関連して用いられる。

*Kessokusei to wa danwa no gengo ni detekuru youso wo musubi tsukeru koto de, aru hyougen no gengokinou ni kanren shite mochi irareru.*

‘Kohesi digunakan sehubungan dengan fungsi bahasa dari suatu ekspresi dengan menghubungkan elemen-elemen yang muncul sebelum dan sesudah suatu wacana.’

Sementara itu, kohesi terbagi atas 2 aspek yaitu gramatikal dan leksikal. Melalui bukunya, Halliday (1976:21) menjabarkan kohesi gramatikal terdiri atas penanda referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi, kemudian kohesi leksikal terdiri atas penanda sinonim, repetisi, dan kolokasi. Kohesi gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki kessokusei* (文法的結束性). Yang termasuk dalam *bunpouteki kessokusei* antara lain, *shiji* (指示) atau referensi, *daiyou* (代用) atau substitusi, *shouryaku* (省略) atau elipsis dan *setsuzoku* (接続) atau konjungsi. Dari beberapa macam kohesi gramatikal dan leksikal yang telah disebutkan, penelitian ini berfokus kepada salah satu dari kohesi gramatikal yaitu pada referensi yang kemudian dipersempit lagi menjadi referensi pronomina demonstratif atau kata ganti tunjuk

### Referensi

Referensi merupakan bagian dari kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya (M. Ramlan dalam Mulyana, 2005: 27).

Sementara itu, Hasan Lubis dalam Mulyana (2005:18) menjelaskan jenis referensi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) referensi personal, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif. Referensi personal meliputi kata ganti orang (pronomina persona) pertama yakni (saya, aku), kata ganti orang kedua (kamu, engkau, anda, kalian), dan kata ganti orang ketiga (dia, mereka). Referensi

demonstratif adalah kata ganti penunjuk: ini, itu, di sana, di situ. Referensi komparatif adalah penggunaan kata yang bernuansa perbandingan. Misalnya seperti, bagaikan, sama, identik, serupa, dan sebagainya

Dalam bahasa Jepang, referensi disebut dengan 指示 (*shiji)*. Nitta dalam bukunya (2012:15) mendefinisikan referensi sebagai berikut:

指示とは、談話に登場する人や物、場所や時間、あるいは抽象的な概念 などを言語表現で指し示すことである。

*Shiji to wa danwa ni toujou suru hito ya mono, basho ya jikan arui wa chushoutekina gainen nado wo gengohyougen de sasi shimesu koto de aru.*

‘Referensi adalah hal yang menunjuk orang, atau benda yang muncul, tempat, waktu, atau konsep abstrak dan lain-lain dengan penanda linguistik yang ada dalam wacana.’

Sedangkan Mulyana sendiri memiliki pandangan yang sedikit berbeda yang menyatakan bahwa referensi merupakan hubungan antara kata dengan benda (orang, tumbuhan, sesuatu lainnya) yang dirujuknya. Referensi merupakan perilaku penutur. Sehingga yang menentukan referensi suatu tuturan adalah penutur sendiri, sebab hanya penutur yang paling mengetahui hal yang diujarkan dengan hal yang dirujuk oleh ujarannya. Petutur hanya dapat menerka hal yang dimaksud direferensikan oleh penutur dalam ujaranya, dan terkaan itu bersifat relatif, bisa benar, bisa pula salah, dalam konteks wacana (Mulyana, 2005: 15).

Dari beberapa teori di atas dapat dikatakan bahwa referensi merupakan kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan pronomina demonstratif, serta merupakan perilaku penutur karena yang tahu apa yang dirujuk oleh pronomina

demonstratif itu adalah penuturnya sendiri, petutur hanya bisa menerka hal yang dimaksud oleh si penutur.

### Pronomina Demonstratif dalam Bahasa Jepang

Pronomina demonstratif bahasa Jepang biasanya ditandai dengan bentuk こ、そ、あ. Penggunaannya menyesuaikan antara jarak sesuatu yang ditunjuk, dengan penutur atau pun petutur. Untuk lebih jelasnya seperti yang tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1. Bentuk Pronomina Demonstratif

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | 指示表現(Ekspresi Instruksi) | 疑問語(kata tanya) |
| コ系(turunan *ko*) | ソ系(turunan *so*) | ア系(turunan *a*) |
| もの(benda) | これ(ini) | それ(itu) | あれ(itu) | どれ(mana) |
| 名詞修飾(penunjuk kata benda) | この(itu) | その(itu) | あの(itu) | どの(yang mana) |
| 場所(tempat) | ここ(sini) | そこ(situ) | あそこ(sana) | どこ(tempat mana) |
| 方向(arah) | こちらこっち(sini) | そちらそっち(situ) | あちらあっち(sana) | どちらどっち(yang mana) |
| 属性(penunjuk kata sifat) | こんな(ini) | そんな(itu) | あんな(itu) | どんな(yang mana) |
| 様態(keadaan) | こう(seperti ini) | そう(seperti itu) | ああ(seperti itu) | どう(seperti apa) |

(Nitta, 2012: 21)

Berdasarkan tabel tersebut, Nitta membagi pronomina demonstratif menjadi pronomina demonstratif benda, penunjuk kata benda, tempat, arah, sifat, dan

keadaan. Sementara itu Iori (2001:2) menjelaskan pengertian pronomina demonstratif sebagai berikut :

指示詞で重要なことはコ, ソ、アなどの形式とそれが指すものとの関係、つまり、話し方ですが、これには指すものが話の現場に存在する 現場指示と、指すものが話の現場ではなく談話やテキストの中に出て くる文脈指示があります。

*Shijishide jyuuyouna koto wa ‘ko’, ‘so’, ‘a’ nadono keishikito sore ga sasumono to no kankei, tsumari hanashikata desu ga, kore ni wa sasumono ga hanashi no genbani sonsai suru genbashiji to, sasumono ga hanashi no genbadewanaku danwa ya tekisuto no naka ni dedekuru bunyakushiji ga arimasu.*

‘Hal yang terpenting dalam pronomina demonstratif yaitu bentuk *ko*, *so*, *a* dan lainnya dan hubungannya dengan apa yang ditunjuknya, dengan kata lain hal tersebut menunjukkan cara bagaimana menggunakan pronomina demonstratif dan dalam pronomina demonstartif tersebut, terdapat *genbashisji* (現場指示) yang menunjukkan keberadaan tempat dalam suatu percakapan dan *bunmyakushiji* (文脈指示) yang menunjuk pada wacana atau teks’.

Dari beberapa teori tersebut bisa dikatakan bahwa terdapat dua jenis pronomina demonstratif, yakni pronomina demonstratif yang digunakan untuk menunjukan jarak secara kasat mata (*genbashiji),* dan pronomina demonstratif yang digunakan untuk menunjukan wacana atau teks (*bunmyakushiji).*

Berikut adalah contoh penggunaan pronomina demonstratif:

1. A : **それ**はなんですか。***Sore*** *wa nandesuka.* **‘Itu** apa?’

B : **これ**はかばんです。***Kore*** *wa kaban desu.* ‘**Ini** adalah tas’

(Iori, 2000:2)

Pada data (3), terdapat penggunaan pronomina demonstratif benda, yaitu s*ore* dan *kore*. Dapat diketahui bahwa sesuatu yang ditunjuk cukup jauh dari penutur, sehingga penutur menggunakan kata *sore.* Sedangkan petutur menjawab menjawab menggunakan kata *kore,* karena benda yang dimaksud dekat dengannya. Pada situasi ini pronomina demonstratif *sore* dan *kore* merupakan *genbashiji*.

1. 「遠くのホテルを指して」今日はあのホテルに泊まりました。 *[Touku no hoteru o sashite] Kyou wa* ***ano hoteru*** *ni tomarimashita.* ‘[Menunjuk hotel yang jauh] Hari ini saya akan menginap di **hotel itu**.’

(Nitta, 2012:27)

Pada contoh (4), terdapat penggunaan pronomina demonstratif penunjuk kata benda, yaitu *ano*. Dapat diketahui bahwa sesuatu yang ditunjuk jauh dari lokasi penutur, sehingga penutur menggunakan kata *ano.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *ano* merupakan *genbashiji*.

1. 「聞き手の足下を指して」あっ、気をつけて、**そこ**穴がある。

*[Kikite no ashimoto o sashite] Aa, ki o tsukete,* ***soko*** *ana ga aru.*

‘(Menunjuk kaki pendengar) Ah, hati-hati. Ada lubang **di sana.**’

(Nitta, 2012:27)

Pada contoh (5), terdapat penggunaan pronomina demonstratif tempat, yaitu *soko*. Dapat diketahui bahwa sesuatu yang ditunjuk dekat dengan petutur, sehingga penutur menggunakan kata *soko.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *soko* merupakan *genbashiji*.

1. 「 隣の人物を指して」**こちら**は田中さんです。

*[Tonari no jinbutsu o sashite]* ***Kochira*** *wa Tanaka-san desu.*

‘[Menunjuk orang disampingnya] **Ini** Tanaka.’

(Nitta, 2012:27)

Pada contoh (6), terdapat penggunaan pronomina demonstratif arah yaitu *kochira*. Dapat diketahui bahwa sesuatu yang ditunjuk dekat dengan penutur, sehingga penutur menggunakan kata *kochira.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *kochira* merupakan *genbashiji*.

1. 「相手が激しく泣く様子を見て」**そんなに**泣くなよ。

*[Aite ga hageshiku naku yousu o mite]* ***Sonna ni*** *nakuna yo.*

‘(Melihat orang lain menangis dengan keras) Jangan menangis **begitu.**’

(Nitta, 2012:27)

Pada contoh (7), terdapat penggunaan pronomina demonstratif sifat, yaitu *sonna*. Dapat diketahui bahwa sesuatu yang ditunjuk merupakan keadaan yang terjadi pada petutur, sehingga penutur menggunakan kata *sonna.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *sonna* merupakan *genbashiji*. Kata *sonna* digunakan untuk menunjukkan sifat dari sesuatu yang dirujuk, yaitu petutur menangis dengan keras.

1. A : ボーリングって、やってみるとたにしいですね。

B : スポーツはみんな**そう**だよ。

*A : Booringu. Tte, ayette miru tanoshiindesu ne. B : Supootsu wa minna* ***sou*** *da yo.*

‘A : Bowling tampaknya menyenangkan untuk dicoba B : Semua bidang olahraga memang **seperti itu**’

(Nitta, 2012:24)

Pada contoh (8), terdapat penggunaan pronomina demonstratif keadaan, yaitu *sou*. Dapat diketahui bahwa sesuatu yang ditunjuk merupakan keadaan yang digambarkan oleh petutur pada penutur, sehingga petutur menanggapi menggunakan kata *sou.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *sou* merupakan

*genbashiji*. Kata *sou* digunakan untuk menunjukkan keadaan dari sesuatu yang dirujuk dalam tuturan, yaitu bidang olahraga yang tampak menyenangkan.

#### Genbashiji

Pronomina demonstratif *ko-so-a* bukan hanya untuk merujuk suatu hal saja, melainkan juga menentukan jarak hal yang dirujuk oleh penutur dan petutur. Bentuk こ *ko* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang letaknya dekat dengan pembicara namun jauh dari lawan bicara. そ *so* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang letaknya dekat dengan lawan bicara namun jauh dari pembicara. Sedangkan あ *a* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang letaknya jauh, baik dari pembicara maupun lawan bicara. Hal ini dapat dijelaskan sesuai dengan bagan berikut (Nitta, 2012:27):

ア *a*

コ *ko*

Penutur

ソ *so*

Petutur

Grafik 1. Proksimitas dalam *ko, so, a*

Peran *ko-so-a* sebagai penunjuk jarak antara penutur dan petutur dengan benda yang dirujuknya juga sangat penting dalam suatu wacana, hal tersebut diperlukan agar petutur bisa mengerti dengan mudah tentang apa yang sebenarnya dirujuk oleh penutur. Oleh karena itu sangat penting untuk

mengetahui peran *ko-so-a* ini karena dirasa memiliki pengaruh yang besar dalam penyampaian atau pemahaman maksud dari suatu tuturan.

Apabila hal atau benda yang dirujuk dengan *ko-so-a* merupakan informasi yang hanya diketahui oleh penutur, maka digunakan こ *ko*. Sebaliknya jika informasinya hanya diketahui petutur, maka yang digunakan adalah そ *so*. Bila keduanya mengetahui dan paham informasi tuturan, maka yang digunakan adalah あ *a*.

Bentuk *ko, so, a* juga digunakan sesuai dengan posisi penutur. Apabila penutur maupun petutur berada pada satu tempat yang sama, maka jika benda atau hal yang ditunjuk dekat digunakan こ *ko*, jika benda atau hal yang ditunjuk jauh digunakan あ *a*., dan jika benda atau hal yang ditunjuk tidak dekat atau pun jauh, artinya tidak mampu dijelaskan secara spesifik baik dari sisi penutur maupun petutur maka digunakan そ *so* sebagai penunjuk. Hal ini dapat dijelaskan sesuai dengan bagan berikut (Nitta, 2012:28):

ア *a*

ソ *so*

コ *ko*

Penutur

Petutur

Grafik 2. *Ko-so-a* bersadarkan posisi penutur Perhatikan contoh di bawah ini:

1. 「タクシーでお客が運転手に」すみません。**ここで**停めてください。

*[Takusi de okyaku ga untenshu ni] Sumimasen.* ***Koko de*** *tomete kudasai..* ‘[Penumpang kepada pengemudi di dalam taksi] Maaf. Cukup sampai **di sini**.’

(Nitta, 2012: 28)

Pada contoh (9), terdapat penggunaan pronomina demonstratif tempat yaitu *koko*. Dapat diketahui posisi penutur dan petutur berada dalam tempat yang sama, sehingga penutur menggunakan kata *koko.* Kata *koko* digunakan karena lokasi yang dirujuk dekat dengan penutur dan petutur. Pada situasi ini pronomina demonstratif *koko* merupakan *genbashiji*.

#### Bunmyakushiji

*Bunmyakushiji* merujuk pada referensi dengan pola anafora dan katafora. Referensi anafora merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dan katafora merujuk pada sesuatu yang akan disebutkan sesudahnya. Ada pun lebih jelasnya seperti contoh berikut ini.

1. お爺さんはおむすびを追い掛けました。すると山の斜面に、人がやっと入れるような穴が開いており、**そこに**おむすびが転がり落ちていきました。

*Ojiisan wa omusubi o oikakemashita. Suru to yama no shamen ni, hito ga yatto haireru youna ana ga aite ori,* ***soko ni*** *omusubi ga korogari ochite ikimashita.*

‘Kakek segera mengejar nasi kepal yang terus saja menggelinding. Kemudian di lereng gunung terdapat sebuah lubang, cukup orang untuk bisa masuk ke dalamnya, nasi kepal itu pun menggelinding **ke sana.** ’

(<http://jitco.or.jp/webtomo/id/language/category04.html>,

diakses pada Agustus 2020)

Wacana di atas menceritakan seorang kakek dalam dongeng “Omusubi Kororin” yang berusaha mengejar nasi kepalnya yang jatuh menggelinding dan masuk ke dalam lubang di sebuah lereng gunung. Lubang tersebut cukup besar hingga seseorang bisa memasukinya. Pada data (10) ditemukan penggunaan pronomina demonstratif tempat, yaitu *soko.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *soko* merupakan *bunmyakushiji*, yaitu merujuk pada suatu wacana dari penulis pada pembaca. Penggunaan *soko* merujuk pada maksud penulis dalam klausa sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Soko* pada data (10) merujuk kata pada klausa sebelumnya yaitu lubang yang berada di lereng gunung.

Pada lingkup wacana, anafora dan katafora termasuk dalam referensi endofora, yakni pengacuan terhadap anteseden yang terdapat dalam teks (intratekstual). Anteseden yakni benda yang dirujuk dalam sebuah teks. Sementara itu kata rujuk anafora adalah hubungan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam teks. Hubungan ini menunjuk pada sesuatu atau anteseden yang telah disebutkan sebelumnya, sedangkan kata rujuk katafora bersifat sebaliknya, yaitu mengacu kepada anteseden yang akan disebutkan sesudahnya (Mulyana, 2005:17).

### Pronomina Demonstratif dalam Bahasa Sunda

Dalam bahasa Sunda pronomina demonstratif disebut *kecap panuduh*.

Sudaryat (2013:67) mendefinisikan kecap panuduh sebagai berikut:

*Kecap panuduh nyaeta kecap anu dipake pikeun nuduhkeun naon-naon anu aya jeroeun wacana (endoforis) atawa luareun wacana (eksoforis). Kecap panuduh eksoforis nya eta kecap panuduh anu nuduhkeun naon-naon anu aya luareun wacana saperti ‘dieu’, ‘dinya’, jeung ‘ditu’. Kecap panuduh endoforis nya eta kecap panuduh anu nuduhkeun naon-naon nu aya dina*

*jeroeun wacana, biasana aya luareun kalimah (ekstra-kalimah). Kecap panuduh endoforis anu nuduhkeun acuan nu aya samemehna disebut anaforis, ari anu nuduhkeun acuan nu aya sabadana disebut kataforis.*

**‘**Pronomina demonstratif yaitu kata yang digunakan untuk menunjukan apa- apa yang ada dalam wacana (endoforis) atau di luar wacana (eksoforis). Pronomina demonstartif eksoforis yaitu pronomina demonstratif yang menunjukan apa-apa yang ada di luar wacana seperti; dieu (ini), dinya (itu- deket), ditu (itu-jauh). Pronomina demonstartif endoforis yaitu kata yang menunjukan apa-apa yang ada di dalam wacana, biasanya ada di luar kalimat (kalimat ekstra). Pronomina demonstartif endoforis yang menunjukkan acuan yang ada sebelumnya disebut anaforis, sedangkan yang menunnjukan acuan yang ada setelahnya disebut kataforis.’

Sementara itu, Tamsyah dkk (1996:78) menjelaskan bahwa *kecap panuduh* atau pronomina demonstratif bahasa Sunda dalam suatu wacana dipakai untuk menunjukkan hal yang sudah disebut sebelumnya dan yang akan disebutkan setelahnya. Sedangkan pronomina demonstratif bahasa Sunda luar wacana digunakan untuk menunjuk apa-apa yang berada di luar wacana, yakni *dieu* (menunjukkan dekat), *dinya* (menunjukkan agak dekat), dan *ditu* (menunjukkan jauh)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui pronomina demonstratif dalam bahasa Sunda dibagi menjadi dua jenis, yaitu pronomina demonstratif eksoforis, yakni penunjuk diluar teks/tuturan dan pronomina demonstratif endoforis, yakni penunjuk di dalam teks/tuturan.

Sudaryat, dkk (2013:68) juga menambahkan pronomina demonstratif bahasa Sunda dapat menunjukkan makna ‘umum’, ‘tempat’, ‘hal/cara’, dan ‘jumlah’. Berdasarkan pada proksimitas, maka dapat ditabelkan sebagai berikut.

Tabel 2. Makna Pronomina Demonstratif Bahasa Sunda

|  |  |
| --- | --- |
| **Makna** | **Jarak dari Penutur** |
| **Proksimal** | **Semi- Proksimal** | **Distal** |
| **Umum** | Ieu (ini) | Eta (itu) | Itu (itu) |
| **Tempat** | Dieu (sini) | Dinya (sana) | Ditu (situ) |
| **Hal/Cara** | Kieu(seperti ini, begini) | - | Kitu(seperti itu, begitu) |
| **Jumlah** | Sakieu(segini) | - | Sakitu(segitu) |

Perhatikan contoh berikut:

1. *“Basa manehna datang, kuring keur gogoleran lebah* ***dieu.****”*

‘Saat dia datang, aku sedang rebahan di sebelah **sini.**”

(Tamsyah Spk, 1996:79) Pada contoh (11) ditemukan penggunaan pronomina demonstratif *dieu,* yang menunjukkan tempat*.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *dieu* merupakan pronomina demonstratif eksoforis. Dapat diketahui bahwa sesuatu yang ditunjuk merupakan tempat yang dekat dengan penutur, sehingga penutur menggunakan

kata *dieu.*

Pronomina demonstratif endoforis jika digunakan dalam suatu wacana atau tuturan dapat berfungsi sebagai kata rujuk. Pronomina demonstratif yang menunjuk pada sebuah acuan yang berada pada tuturan/teks sebelumnya disebut anafora, sedangkan yang menunjuk pada acuan yang berada setelah tuturan/teks disebut katafora. Hal ini menarik, karena pemahaman pronomina demonstratif tersebut tidak hanya dapat dilihat dari satu kalimat saja, melainkan dari keseluruhan wacana. Berikut contoh penggunaannya:

1. *Ilo ku hidep* ***ieu bacaan*** *di handap!*

‘Kalian baca dalam hati **bacaan** di bawah **ini.**’

(Tamsyah Spk, 1996:78) Pada contoh (12) ditemukan penggunaan pronomina demonstratif *ieu.* Pada situasi ini, *ieu* merupakan pronomina demonstratif endoforis. Kata *ieu* digunakan untuk menunjuk hal yang akan disebutkan setelahnya, sehingga *ieu* merupakan pronomina demonstratif katafora. Dalam hal ini, *ieu* merujuk kata bacaan yang ditunjuk penutur dan akan disebutkan setelah tuturan, sementara itu frase

sebelumnya menunjukkan kohesi wacana.

1. *“Sasakala Gunung Tangkubanparahu teh kaasup dongeng anu popiler di Tatar Sunda. Ringkesan caritana* ***kieu:*** *….”*

‘Asal mula Gunung Tangkubanperahu termasuk dongeng yang popular di Tanah Sunda. Singkat ceritanya **seperti ini**: …..’

(Tamsyah Spk, 1996:78) Pada contoh (13) ditemukan penggunaan pronomina demonstratif *kieu.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *kieu* merupakan pronomina demonstratif endoforis, yaitu merujuk pada sesuatu yang berada dalam tuturan. Kata *kieu* digunakan untuk menunjuk suatu yang akan disebut dalam tuturan berikutnya.

Pada situasi ini *kieu* merupakan pronomina demonstratif katafora dan frasa sebelumnya menunjukkan kohesi wacana.

1. *Kamari Pa Kamil make* ***mobil Suzuki Carry bodas****.* ***Eta*** *mobil teh menang ngiridit ti dealer.*

‘Kemarin Pak Kamil memakai **mobil Suzuki Carry putih**. Mobil **itu** hasil kredit di dealer.’

(Tamsyah Spk, 1996:78) Pada contoh (14) ditemukan penggunaan pronomina demonstratif *eta,* yang menunjukkan suatu benda*.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *eta* merupakan pronomina demonstratif endoforis, yaitu merujuk pada suatu wacana dari penulis pada pembaca. Kata *eta* merujuk pada benda dalam kalimat sebelumnya, yaitu

‘mobil Suzuki putiih’. Pada situasi ini *eta* merupakan kata rujuk anafora dan kalimat sebelumnya menunjukkan kohesi wacana.

1. *“Pamungkas, sim kuring neda pidu’ana ti sadayana, supados hasil anu dimaksad.* ***Sakitu*** *anu kapihatur, wabillahi taufiq walhidayah, wassalamu’alaikum wr. wb.”*

‘Terakhir, saya mohon doa dari semuanya, supaya menadapatkan hasil yang diinginkan. Hanya **segitu** yang bisa saya sampaikan, *wabillahi taufiq walhidayah, wassalamu’alaikum wr. wb.*’

(Tamsyah Spk, 1996:78) Pada contoh (15) ditemukan penggunaan pronomina demonstratif *sakitu,* yang menunjukkan jumlah*.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *sakitu* merupakan pronomina demonstratif endoforis, yaitu merujuk pada suatu yang berada dalam tuturan. Kata *sakitu* digunakan untuk merujuk maksud penutur pada kalimat tuturan sebelumnya merupakan pronomina demonstratif anafora. Dalam

hal ini, *sakitu* merujuk pada sejumlah kalimat yang penutur ucapkan sebelumnya.

Dalam pronomina demonstratif bahasa Sunda terdapat pronomina yang mampu berdiri sendiri, seperti: *ieu, eta, itu,* dan pronomina yang merupakan kata rekaan seperti *dieu, dinya, ditu, kieu, kitu, sakieu,* dan *sakitu*. Pronomina demonstratif bahasa Sunda bisa jadi berasal dari satu frasa, yakni;

1. *Dieu, dinya,* dan *ditu* berasal dari frasa di + [*ieu, inya, itu*]
2. *Kieu* dan *kitu* berasal dari frasa ka + [*ieu, itu*]
3. *Sakieu* dan *sakitu* berasal dari frasa sa- + [*kieu, kitu*]

### Konteks

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami analisis referensi pronomina demonstratif bahasa Jepang dan bahasa Sunda dalam penelitian ini, penulis memberikan konteks bacaan pada setiap data, seperti yang dijelaskan oleh

Yayat Sudaryat (1995: 10) pemakaian bahasa erat hubungannya konteks. Ciri tekstual memungkinkan wacana menjadi padu bukan hanya antara unsur-unsur dalam wacana itu sendiri, tetapi juga dengan konteks dan situasinya. Artinya ketika penutur dan petutur memiliki kesamaan pengetahuan akan apa yang dibicarakan, maka kesalahpahaman atau ketidaktepatan interprestasi tidak akan terjadi.

# BAB 3

**PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Pengantar

Pada pembahasan ini, penulis akan membandingkan data pronomina demonstratif bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Pertama-tama, penulis akan memasukan data sesuai klasifikasi pronomina demonstratif, yaitu *genbashiji* dan *bunmyakushiji*. Kedua, penulis menganalisis menurut penggunaan pronomina demonstratif dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Tahap terakhir, yakni menarik hasil yang mencangkup persamaan dan perbedaan yang terdapat pada keduanya.

### Pengunaan Pronomina Demonstratif Bahasa Jepang

#### Genbashiji

Pronomina demonstratif yang termasuk *genbashiji* menunjukkan keberadaan jarak dan posisi penutur dalam suatu wacana atau saat terjadinya tuturan. Berikut data-data yang maknanya menunjukkan pronomina demonstratif *genbashiji*.

1. お爺さんが 穴の底で 歌に 聴き入っていると、ネズミは お爺さんの 姿を見つけ「**この おむすび** お爺さんのものですか。あまりに美味しくて 全部食べてしまいました」と申し訳なさそうに言いまし

た。そして「お詫びにこれあなたにあげましょう」といって、お爺さんにお土産をわたしくれました。

*Ojiisan ga ana no soko de soto de uta ni kiki itte iru to, nezumi wa ojiisan no sugata wo mitsuke, “****Kono omusubi*** *ojiisan no mono desuka. Amari ni oishikute zenbu tabete shimaimashita” to moushiwakena sa sou ni iimashita.*

31

*Soshite “Owabi ni kore anata ni agemashou” to itte, ojiisan ni omiyage wo watashi kuremashita.*

‘Tikus-tikus pun akhirnya melihat sosok kakek masuk dasar lubang di sana untuk mendengarkan nyanyian mereka. [Apakah **nasi kepal ini** milik kakek? Lezat sekali, sampai-sampai kami makan habis semuanya] kata tikus dengan nada meminta maaf. [Sebagai permintaan maaf, kami berikan ini] kata tikus lagi sambil memberikan sebuah hadiah pada kakek.’

(<http://jitco.or.jp/webtomo/id/language/category04.html>,

diakses pada Agustus 2020) Wacana di atas menceritakan kakek dalam dongeng “Omusubi Kororin” yang berhasil menemukan nasi kepalnya yang jatuh ke dasar lubang. Namun, ternyata tikus-tikus telah lebih dulu menghabiskan nasi kepal miliknya dan sebagai permintaan maaf tikus-tikus memberi kakek sebuah hadiah. Pada data (16) terdapat penggunaan pronomina demonstratif penunjuk kata benda, yaitu *kono.* Dapat diketahui bahwa sesuatu yang dirujuk dekat dengan penutur sehingga digunakan kata *kono*. Pada situasi ini pronomina demonstratif *kono* merupakan *genbashiji*. Kata *kono omusubi* merujuk pada sesuatu yang diungkapkan dan

dibicarakan oleh petutur pada petutur, yaitu nasi kepal.

1. 家来 は びっくりして、殿様 の 所 へ 連れて⾏きました。⼀⼨法師 は殿様 の ⼿のひら に 乗って、きちんと 座って 挨拶をしました。殿様は 喜んで、「**これ** は おもしろい。」 と⾔いました。おやしき に お客様 が来ると、**⼀⼨法師 は 殿様の⼿のひら の 上で,** 踊ったり 歌ったり、針を抜いて、剣の舞をしたりしました。

*Kerai wa bikkuri shite, tonosama no tokoro e tsurete ikimashita. Issunboushi wa tonosama no te no hira ni notte, kichinto suwatte aisatsu o shimashita. Tonosama wa yorokonde, "****Kore*** *wa omoshiroi." to iimashita. O-yashiki ni o- kyakusama ga kuru to,* ***issunboushi wa tonosama no te no hira no ue de****, odottari utttari, hari o nuite, tsurugi no mai o shitari shimashita.*

‘Sang pelayan pun terkejut, lalu ia membawanya ke tempat Tuannya. Issunboushi naik ke telapak tangan Tuan besar, duduk dengan sopan dan memberi salam. Tuan besar senang, "**Ini** menarik", katanya. Ada tamu datang ke rumah besar itu, **di atas telapak tangan tuan besar, Issunboushi** menari, bernyanyi, mencabut jarumnya dan memperagakan tarian pedang.’

([http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang,](http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang)

diakses pada Agustus 2020) Pada bagian ini *Issunboushi* dijamu oleh pemilik rumah, tuan besar. Karena ukuran tubuhnya yang kecil dia pun naik ke telapak tangan tuan besar dan duduk dengan sopan serta memberi salam. Hal itu membuat tuan besar tampak senang dan antusias. Pada data (17) terdapat penggunaan pronomina demonstratif benda, yaitu *kore.* Dapat diketahui bahwa sesuatu yang dirujuk dekat dengan penutur sehingga digunakan kata *kore*. Pada situasi ini pronomina demonstratif *kore* merupakan *genbashiji*. Kata *kore* merujuk pada *Issunboushi* yang berada di

telapak tangannya.

1. ⼀⼨法師 は 、⻤の前 に ⽴ちはだかって、「われ こそ は ⼀⼨法師だ。**この⼑で** ⼀突きに してくれる。」 と、**腰に刺していた⼑** を 抜 いて、

⻤に 向かって⾏きました。⻤たちは、相⼿ が あまり⼩さい ので、

「わっはっはっ、⽣意気 な ちびめ。」 と、⼤笑い して⼀⼨法師 をつまむと、「お前なんか、⼀飲みだ。」 と、⼝ を開けてぱくっと、飲み込んでしまいました。

*Issunboushi wa, oni no mae ni tachihadakatte, "Ware koso wa Issunboushi da.* ***Kono katana*** *de hitotsuki ni shite kureru." to,* ***koshi ni sashiteita katana*** *o nuite, oni ni mukatte ikimashita. Onitachi wa, aite ga amari chiisai node, "Wahhahha, namaiki na chibime." to, oowarai shite Issunboushi o tsumamu to, "Omae nanka, hito nomi da." to, kuchi o akete pakutto, nomikonde shimaimashita.*

‘Issunboushi berdiri menghalang ke depan siluman, "Akulah Issunboushi. Dengan **pedang ini** cukup satu tebasan saja.” Ia mencabut **pedang yang**

**menggantung di pinggangnya** dan pergi menghadapi siluman. Melihat lawannya begitu kecil, para siluman mengangkat Issunboushi dan tertawa terbahak-bahak, "Hahaha, cebol yang sombong. Macam lu ini, sekali caplok aja." lalu membuka mulutnya dan menelan habis sekaligus.’

([http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang,](http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang)

diakses pada Agustus 2020) Bagian ini saat *issunboushi* dalam perjalanan pulang dari kuil, ia bertemu dengan dua ekor siluman dan terjadilah pertempuran. Karena tubuh *issunboushi* yang mungil, para siluman menertawakan dan menghinanya dengan menyebut bahwa jika lawannya sekecil itu dengan selahap saja mereka bisa menelannya habis. *Issunboushi* pun benar-benar ditelan. Pada data (18) terdapat penggunaan pronomina demonstratif penunjuk kata benda, yaitu *kono.* Dapat diketahui bahwa sesuatu yang dirujuk dekat dengan penutur sehingga digunakan kata *kono*. Pada situasi ini pronomina demonstratif *kono* merupakan *genbashiji*. Kata *kono katana* merujuk pada suatu hal yang sedang dibicarakan oleh penutur pada petutur, yaitu

sebuah pedang.

1. ⻤ が ⼤慌てて 逃げて ⾏った あとに、⼩さ な 物 が 落ちていました。それを取ると、お姫様は、「**これ**は、⻤ が落として⾏った物 に違いない。 **打ちでの⼩づち** と⾔って、なんでも 願い が 叶う宝物 かもしれない。」 と、おっしゃいました。「それでは、私の背 が ⾼くなるように振ってみてくださいませんか。」 と、⼀⼨法師 はお願いし ました。

*Oni ga ooawatete nigete itta ato ni, chiisana mono ga ochiteimashita. Sore o toru to, ohimesama wa "****Kore*** *wa, oni ga otoshite itta mono ni chigainai.* ***Uchide no kozuchi*** *to itte, nandemo negai ga kanau takaramono kamoshirenai." to, osshaimashita. "Sore dewa, watakushi no se ga takakunaru you ni futte mite kudasaimasen ka." to, Issunboushi wa onegaimashita.*

‘Saat para siluman lari tergesa-gesa, sebuah benda kecil terjatuh. Putri mengambil benda itu dan berkata, "**Ini**, tidak salah lagi, benda yang dijatuhkan siluman. Namanya **palu keberuntungan**, permintaan apa pun mungkin bisa dikabulkan." "Jika seperti itu, bisakah ayunkan padaku supaya badanku menjadi tinggi?" Issunboushi memohon.’

([http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang,](http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang)

diakses pada Agustus 2020) Pada bagian ini saat *issunboushi* dalam perjalanan pulang dari kuil dan bertemu dengan dua ekor siluman, lalu terjadilah pertempuran. *Issunboushi* yang mungil, sempat ditertawakan dan dianggap bukan lawan yang sepadan oleh para siluman. Namun, justru tubuhnya yang mungil membuat para siluman kewalahan dan lari terbirit-birit. Saat lari, tanpa sadar para siluman menjatuhkan sebuah benda yang diduga adalah palu keberuntungan. Sepengetahuan tuan putri palu itu mampu mengabulkan segala bentuk keinginan. *Issunboushi* pun memohon agar melakukan sesuatu pada tubuhnya yang mungil. Pada data (19) terdapat penggunaan pronomina demonstratif penunjuk kata benda, yaitu *kore*. Dapat diketahui penutur, dalam hal ini tuan putri, merujuk suatu benda di dekatnya, sehingga menggunakan kata *kore*. Pada situasi ini pronomina demonstratif *kore* merupakan *genbashiji*. Kata *kore* merujuk pada suatu benda yang sedang

dibicarakan oleh penutur pada petutur, yaitu palu keberuntungan.

1. ある時 、神様 が 動物たち を 呼んで、宴会 を 開くことにしました。

「宴会の⽇、早く来たもの の 順に、⼗⼆匹 を 選んで、⼀年間ずつ、

⼈間の世界 を 守らせる ことにしたい。」 と、お触れ を 出しました。**そこで** 動物たちは、⾃分こそ ⼀番先 に ⾏こうと 、宴会の⽇ を 待っていました。

*Aru toki, kamisama ga doubutsu tachi o yonde, enkai o hiraku koto ni shimashita. “Enkai no hi, hayaku kita mono no jun ni, juuni-hiki o erande, ichinenkan zutsu, ningen no sekai wo mamoraseru koto ni shitai.” to, ofure wo dashimashita.* ***Soko de*** *doubutsu-tachi wa, jibun koso ichiban saki ni ikou to, enkai no hi wo matte imashita.*

‘Suatu ketika, Dewa memanggil para hewan, untuk mengumumkan bahwa Dia hendak mengadakan perjamuan makan, “Pada hari perjamuan, bersadarkan urutan yang tercepat datang, Aku akan memilih 12 hewan, masing-masing selama satu tahun, akan bertugas melindungi dunia manusia.” Maka para hewan **di sana** menantikan hari perjamuan tersebut, berniat untuk menjadi yang pertama datang.

([http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang,](http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang)

diakses pada Agustus 2020) Wacana di atas menjelaskan bahwa Dewa mengadakan perjamuan bersama para hewan untuk memilih siapa yang akan ditunjuk untuk melindungi dunia manusia. Dewa akan memilih berdasarkan urutan tercepat kedatangan di hari perjamuan. Hal tersebut membuat para hewan di sana bertekad untuk menjadi yang paling cepat datang di hari perjamuan. Pada data (20) terdapat penggunaan pronomina demonstratif penunjuk tempat, yaitu *soko.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *soko* merupakan *genbashiji*. Penggunaan *soko* digunakan oleh

penulis sebagai penutur untuk menunjuk tempat tinggal para hewan.

#### Bunmyakushiji

Pronomina demonstratif yang termasuk *bunmyakushiji* menunjuk pada wacana atau teks. Berikut data-data yang maknanya menunjukkan pronomina demonstratif *bunmyakushiji*.

1. お爺さんはおむすびを追い掛けました。すると山の斜面に、人がやっと入れるような**穴**が開いており、**そこに**おむすびが転がり落ちていきました。

*Ojiisan wa omusubi wo oikakemashita. Suru to yama no shamen ni, hito ga yatto haireru youna* ***ana*** *ga aite ori,* ***soko ni*** *omusubi ga korogari ochite ikimashita*

Kakek segera mengejar nasi kepal itu, yang terus saja menggelinding dan akhirnya jatuh ke sebuah **lubang** di lereng gunung, yang pas-pasan bagi manusia untuk masuk **ke sana**.

(<http://jitco.or.jp/webtomo/id/language/category04.html>,

diakses pada Agustus 2020) Wacana di atas menceritakan kakek dalam dongeng *Omusubi Kororin* yang sedang berusaha menangkap nasi kepalnya yang menggelinding dan jatuh ke lubang di lereng gunug. Lubang tersebut diketahui cukup jika seorang manusia masuk ke dalamnya. Pada data (21) terdapat penggunaan pronomina demonstratif penunjuk tempat, yaitu *soko.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *soko* merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan *soko* yang digunakan oleh penulis sebagai penutur untuk merujuk sebuah lubang tempat nasi kepal terjatuh. Hal tersebut disebutkan pada kalimat sebelumnya, sehingga merupakan kata rujuk anafora, dan perbuatan yang dilakukan

setelahnya menunjukan kohesi wacana.

1. おむすびころりんすっとんとん。

と、**楽しそうな歌**が聞こえてきたのです。

お爺さん**その歌**が気になって、穴の中に入っていきました。

*Omusubi kororin suttonton ….*

*To,* ***tanoshi souna uta*** *ga kikoetekitano desu.*

*Ojiisan was* ***sono uta*** *ga ki ni natte, ana no naka ni haitte ikimashita.*

‘Kakek mengintip ke dalam lubang tersebut. Jauh di dalam lubang sana, terdengar **suara nyanyian gembira**, *“Nasi kepal menggelinding, Suttonton!”* Kakek tertarik sekali pada suara **nyanyian itu**, ia pun masuk ke dalam lubang.’

(<http://jitco.or.jp/webtomo/id/language/category04.html>,

diakses pada Agustus 2020) Wacana di atas menceritakan saat kakek mencari nasi kepalnya yang menggelinding. Ketika mengintip ke lubang yang diduga tempat nasi kepalnya terjatuh, kakek mendengar suara nyanyian dari dalam lubang. Hal itu membuatnya tertarik dan memutuskan masuk ke dalam lubang itu. Pada data (22) terdapat penggunaan pronomina demonstratif penunjuk kata benda, yaitu *sono.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *sono* merupakan *bunmyakushiji*. Kata *sono uta* merujuk pada maksud penulis, yakni suara nyanyian yang menyenangkan dari dalam lubang yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora, dan perbuatan yang dilakukan setelahnya menunjukan kohesi

wacana.

1. ⼀⼨法師は、**おやしきの⽞関**に ⽴って,「頼もう、頼もう。」 と、⼤声で 呼びました。**そのおやしき**は、 偉い殿様 の おやしき でした。家来が ⽞関 に 出てみると、声がしたのに ⼈がいません。「変だなあ」と、不思議 に 思ってよくよく⾒ると 、はき物 の 隣に 、⼩さな

⼩さな男の⼦ が⽴っています。

*Issunboushi wa,* ***oyashiki no genkan*** *ni tatte, "Tanomou, tanomou" to, oogoe de yobimashita.* ***Sono oyashiki*** *wa, erai tonosama no oyashiki deshita. Kerai ga genkan ni dete miru to, koe ga shita no ni hito ga imasen. "Hen da naa." to, fushigi ni omotte yokuyoku miru to, hakimono no tonari ni, chiisana chiisana otoko no ko ga tatte imasu.*

‘Issunboushi berdiri di **gerbang sebuah rumah yang besar** dan berteriak dengan kencang "Biarkan aku masuk." **Rumah besar itu** ternyata milik seorang Tuan yang hebat. Ketika pelayan rumah keluar melihat, tidak ada orang meskipun terdengar suara. "Aneh." Ia kebingungan, setelah melihat dengan jelas, di samping alas kaki, terlihat seorang anak yang sangat kecil sedang berdiri.’

([http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang,](http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang)

diakses pada Agustus 2020) Pada bagian ini *Issunboushi* telah sampai di sebuah kota. Ia sedang melihat- lihat sekitar kota hingga akhirnya menemukan sebuah rumah yang megah. *Issunboushi* pun meminta izin untuk masuk. Pelayan yang membukakan pintu sempat kebingungan karena tidak menemukan siapa-siapa meskipun terdengar suara. Setelah dicermati dengan baik, tepat di samping alas kaki ia dapat melihat siapa yang bertamu. Pada data (23) terdapat penggunaan pronomina demonstratif penunjuk kata benda, yaitu *sono.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *sono* merupakan *bunmyakushiji*. Kata *sono oyashiki* merujuk pada sebuah rumah besar yang sudah dijelaskan pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora,

dan perbuatan yang dilakukan setelahnya menunjukkan kohesi wacana.

1. ところが ⼀⼨法師 は ⻤のお腹の中で、⼤暴れ。針の⼑ を振り回して、お腹中突っつき回ります。「いててててっ。」 ⻤ は苦しがって、⼀

⼨法師 を はき出してしまいました。**もう⼀匹 の ⻤**が、⼀⼨法師 をつかまえよう と したので、**その ⻤**の⽬の中へ 跳びこんで、⽬ を 針の⼑で突き刺しました。

*Tokoro ga Issunboushi wa oni no onaka no naka de, ooabare. Hari no katana o furimawashite, onakajuu tsuttsuki mawarimasu, "Itetetete." Oni wa kurushigatte, Issunboushi o hakidashite shimaimashita.* ***Mou ippiki no oni*** *ga, Issunboushi o tsukamaeyou to shita node,* ***sono oni*** *no me no naka e obikonde, me o hari no katana detsukisa shimashita.*

‘Tetapi, Issunboushi di dalam perut siluman, membuat kacau. Menebas-nebas pedang jarumnya, menusuk semua bagian perut. "Aduh, sakit." Siluman kesakitan, lalu memuntahkan *Issunboushi*. Karena **siluman yang satunya lagi** mencoba menangkap *Issunboushi*, ia pun melompat ke dalam **mata siluman itu**, dan menusuk matanya dengan pedang jarum.’

([http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang,](http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang)

diakses pada Agustus 2020)

Wacana di atas menjelaskan saat *Issunboushi* berkelahi dengan para siluman dan berhasil menumbangkan salah satunya. Saat siluman yang lain hendak menangkap *Issunboushi,* ia melompat ke tengah siluman itu, dan menusuk matanya dengan pedang jarum. Pada data (24) terdapat penggunaan pronomina demonstratif penunjuk kata benda, yaitu *sono.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *sono* merupakan *bumnyakushiji*. Kata *sono oni* merujuk pada siluman lain yang dijelaskan pada kalimat sebelumnya, sehingga *sono* pada data

1. merupakan kata rujuk anafora, dan perbuatan yang dilakukan setelahnya menunjukkan kohesi wacana.

### 神様 は 着いた順に、ねずみ, ⽜、とら、うさぎ、⻯、へび、⾺、⽺、さる、鶏、⽝、いのしし の ⼗⼆匹に、それぞれ ⼀年間ずつ ⼈間の世界を守らせる ことにしました。そんなこと とは 知らない 猫は、次の

⽇、神様の所へかけつけました。

***Kamisama wa tsuita jun ni, nemuzi, ushi, tora, usagi, tatsu, hebi, uma, yagi, saru, niwatori, inu, inoshishi no juunihiki ni, sorezore ichinen zutsu ningen no sekai wo mamoraseru koto ni shimashita. Sonna koto*** *to wa shiranai neko wa, tsugi no hi, kamisama no tokore e kaketsukemashita.*

‘**Dewa pun memilih 12 hewan untuk melindungi dunia manusia sesuai dengan urutan kedatangannya, yaitu tikus, kerbau, macan, kelinci, naga, ular, kuda, kambing, monyet, ayam, anjing, dan babi hutan.** Kucing belum mengetahui **hal itu**, sehingga pada hari berikutnya, dia bergegas pergi ke tempat Dewa.’

([http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang,](http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang)

diakses pada Agustus 2020) Wacana di atas menjelaskan bahwa pada hari perjamuan Dewa bersama hewan, seperti janjinya Dewa sudah memilih 12 hewan mana saja yang bertugas melindungi dunia manusia berdasarkan urutan tercepat kedatangan. Kucing yang belum mengetahui hal tersebut datang pada hari berikunya. Pada data (25)

terdapat penggunaan pronomina demonstratif sifat, yaitu *sonna*. Pada situasi ini pronomina demonstratif *sonna* merupakan *bunmyakushiji*. Kata *sonna* yang digunakan merujuk maksud penulis, yakni 12 hewan terpilih untuk melindungi dunia manusia yang dijelaskan pada kalimat sebelumnya, sehingga *sonna* pada data (25) merupakan kata rujuk anafora, dan kalimat setelahnya menunjukkan kohesi wacana.

1. そんなこととは知らない猫は、次の⽇、神様の所へかけつけました。ところが、宴会など ありません 。 不思議に 思って ⾨番に聞くと,

「**宴会だって**？ **それ** はきのうだよ。」 と、笑ってしまいました。

*Sonna koto to wa shiranai neko wa, tsugi no hi, kamisama no tokoro e kaketsukemashita. Tokoro ga, enkai nado arimasen. Fushigi ni omotte monban ni kiku to, "****Enkai datte****?* ***Sore*** *wa kinou da yo." to, waratte shimaimashita.*

‘Kucing belum mengetahui hal itu, sehingga pada hari berikutnya, dia bergegas pergi ke tempat Dewa. Namun, tidak ada perjamuan atau apa pun. Merasa aneh, ia pun bertanya kepada penjaga gerbang, "**Perjamuan ya**? **Itu** kan kemarin." Penjaga gerbang pun menertawainya.’

([http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang,](http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang)

diakses pada Agustus 2020) Wacana di atas menjelaskan saat hari perjamuan yang diadakan Dewa, kucing justru pergi di hari berikutnya berdarkan informasi dari tikus. Setelah diberitahu oleh penjaga gerbang bahwa hari perjamuan itu kemarin, kucing baru sadar dia telah dikelabui oleh tikus. Pada data (26) terdapat penggunaan pronomina demonstratif penunjuk kata benda, yaitu *sore.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *sore* merupakan *bunmyakushiji*. Kata *sore* merujuk pada hari perjamuan yang disebut pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora,

dan perbuatan yang dilakukan setelahnya menunjukkan kohesi wacana.

1. お爺さんが見ていると「ハッケヨーイ、ノコッタ！．．．ハッケヨーイ、ノコッタ！」何度やってもいつも負けるのは痩せネズミです。

「あの 痩せネズミはうちに住んでいるネズミじゃないか」。

*Ojiisan ga miteiru to “Hake youi, nokotta! Hakke youi, nokotta!” nando yatte mo* ***itsumo makeru no wa yase nezumi desu****. “****Ano yase nezumi*** *wa uchi ni sunde iru nezumi janai ka.”*

Kakek melihat, “Siap mulai! Siap mulai!” dan s**elalu tikus kuruslah yang kalah di setiap pertandingan.** “Bukankah **tikus kurus itu**, tikus yang tinggal di rumahku?” pikir sang kakek.

(<http://jitco.or.jp/webtomo/id/language/category04.html>,

diakses pada Agustus 2020) Wacana di atas menceritakan saat kakek dan nenek pergi memotong kayu di dalam hutan. Di sela aktivitasnya kakek melihat dua ekor tikus sedang bertanding sumo. Kondisinya tidak seimbang karena satu tikus berbadan kurus sedangkan satu lagi berbadan gemuk, sehingga di setiap pertandingan tikus kurus selalu kalah. Setelah lama memerhatikan kakek ragu, ia mencoba mengingat-ingat apakah tikus kurus itu adalah tikus yang tinggal dirumahnya. Pada data (27) terdapat penggunaan pronomina demonstratif penunjuk kata benda, yaitu *ano.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *ano* merupakan *bunmyakushiji*. Kata *ano yase nezumi* merujuk pada seekor tikus kurus di hutan yang dijelaskan pada kalimat sebelumnya, sehingga *ano* pada data (27) merupakan kata rujuk anafora, dan

perbuatan yang dilakukan setelahnya menunjukkan kohesi wacana.

1. 何度か勝負をすると、太ったネズミが「どうしてそんなに急に強くなったんだい？」と痩せネズミに訊きました。「昨日帰ったら、ありがたいことに屋根裏にお餅が置いてあり, それを食べたんだ」と痩せネズミが答えると…

*Nando ka shoubu wo suruto, futotta nezumi ga “Doushite sonna ni kyuu ni tsuyokunattandai?” to yase nezumi ni kikimashita. “Kinou kaettara,* ***arigatai koto ni yaneura ni omochi ga oiteari****,* ***sore*** *wo tabetanda” to yasenezumi ga kotaeru to*

‘Setelah beberapa kali bertanding, tikus gemuk bertanya kepada tikus kurus, ”Mengapa kamu tiba-tiba menjadi kuat seperti ini?” ”Kemarin setelah pulang, **ada kue mochi yang ditaruh di loteng atap**. Aku memakan **itu**,” terang si tikus kurus.

(<http://jitco.or.jp/webtomo/id/language/category04.html>,

diakses pada Agustus 2020)

Wacana di atas menceritakan ketika tikus kurus yang semula selalu kalah hari ini menang bertanding. Hal itu membuat tikus gemuk keheranan hingga bertanya- tanya kok bisa tikus kurus sekuat ini. Kemudian tikus kurus pun menjelaskan bahwa saat pulang ke rumah kemarin dia menyantap hidangan tahun baru di loteng atap. Pada data (28) terdapat penggunaan pronomina demonstratif penunjuk kata benda, yaitu *sore.* Dapat diketahui bahwa penutur maupun petutur ada di lokasi yang sama dalam satu waktu. Pada situasi ini pronomina demonstratif *sore* merupakan *bunmyakushiji*. Kata *sore* merujuk kue mochi di loteng atap rumah penutur yang disebut pada kalimat sebelumnya, sehingga *sore* pada data (28) merupakan kata rujuk anafora, dan perbuatan yang dilakukan setelahnya menunjukan kohesi wacana.

1. 家に帰するとお爺さんはお婆さんにこの 話をし、二人は痩せネズミをかわいそうにおもいました。い爺さんとお婆さんの家は貧乏でしたが、お正月のために置いておいたもち米をついて痩せネズミに餅を作ってやり、屋根裏に置いておきました。

*Ie ni kaeruto ojiisan wa obaasan ni* ***kono hanashi*** *wo shi, futari wa yase nezumi wo kawai sou ni omoimashita.* ***Ojiisan to obaasan no ie wa binbou deshita ga, oshougatsu no tame ni oite oita mochi gome wo tsuite yase nezumi ni mochi wo tsukutte yari****, yaneura ni oite okimashita.*

Setelah pulang ke rumah, kakek bercerita kepada nenek mengenai hal **ini**, keduanya pun merasa kasihan pada si tikus kurus. **Walau pun kakek dan nenek hidup dalam kemiskinan, mereka memutuskan untuk membuat kue mochi untuk si tikus kurus dari ketan yang tadinya mereka sediakan untuk membuat kue mochi di tahun baru,** mereka meletakkan kue mochi tersebut di loteng atap.

(<http://jitco.or.jp/webtomo/id/language/category04.html>,

diakses pada Agustus 2020) Wacana di atas menceritakan ketika kakek pulang dari hutan dan membicarakan mengenai apa yang ditemuinya di hutan kepada nenek. Mereka pun merasa empati pada si tikus kurus. Meski kakek dan nenek selama ini hidup sangat kekurangan, mereka bertekad membuatkan tikus kurus itu kue mochi dari ketan yang biasa mereka gunakan untuk membuat kue mochi di tahun baru, dan meletakkan kue mochi itu di loteng atap rumah mereka. Pada data (29) terdapat penggunaan pronomina demonstratif penunjuk kata benda, yaitu *kono.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *kono* merupakan *bunmyakushiji*. Kata *kono hanashi* merujuk pada sesuatu yang dijelaskan penulis pada kalimat setelahnya, yakni pembicaraan kakek dan nenek mengenai membuat kue mochi untuk si tikus kurus, sehingga *kono* pada merupakan kata rujuk katafora, dan perbuatan yang

dilakukan sebelumnya menunjukan kohesi wacana.

1. 次の日、お爺さんが昨日と同じようにそっと覗いていると、またネズミの相撲が始まりました。**負けてばかりだった痩せネズミが、今日は勝 っています**。お爺さんは嬉しくなりました。何度か勝負をすると、太ったネズミが「どうして**そんな**に急に強くなったんだい？」と痩せネズミに訊きました。

*Tsugi no hi, ojiisan ga kinou to onaji youni sotto nozoiteiru to, mata nezumi no sumou ga hajimashita.* ***Makete bakari data yase nezumi ga, kyou wa katte imasu.*** *Ojiisan wa ureshikunarimashita. Nando ka shoubu wo suruto, futotta*

*nezumi ga “Doushite* ***sonna*** *ni kyuu ni tsuyokunattandai?” to yase nezumi ni kikimashita.*

‘Keesokan harinya, kakek mengintip kembali tikus-tikus seperti hari sebelumnya, Sumo tikus pun mulai. **Tikus kurus yang sebelumnya selalu kalah, hari ini memenangkan pertandingan.** Kakek pun gembira. Setelah beberapa kali bertanding, tikus gemuk bertanya kepada tikus kurus, ”Mengapa kamu tiba-tiba menjadi kuat **seperti itu**”’

(<http://jitco.or.jp/webtomo/id/language/category04.html>,

diakses pada Agustus 2020) Wacana di atas menceritakan ketika kakek kembali mengintip tikus-tikus bertanding sumo. Hari itu tikus kurus yang semula selalu kalah, memenangkan pertandingan, kakek gembira karenanya. Mereka pun mengulangi beberapa kali pertandingan, tetapi karena penasaran tikus gemuk pun akhirnya bertanya bagaimana bisa tikus kurus menjadi sekuat itu. Pada data (30) terdapat penggunaan pronomina demonstratif sifat, yaitu *sonna*. Pada situasi ini pronomina demonstratif *sonna* merupakan *bunmyakushiji*. Kata *sonna* yang digunakan merujuk maksud penulis, yakni kondisi tikus kurus yang menjadi sangat kuat, hal itu sudah dijelaskan pada kalimat sebelumnya, sehingga *sonna* pada data (30) merupakan kata rujuk anafora, dan kalimat setelahnya menunjukkan kohesi

wacana.

1. 「いいなあ。うちの家はお金持ちなのにケチだからお餅なんかもら ったことはないよ」と太ったネズミ。痩せネズミは**「それなら、今晩うちに来て、お餅を食べるといいよ」**。**それ** を聞いたお爺さんは 急いで家に戻り、お婆さんと相談しました。

*“Ii naa. Uchi no ie wa onemochi nanoni kechi dakara omochi nanka moratta koto wa nai yo.” To futotta nezumi. Yase nezumi wa* ***“Sore nara, konban uchi ni kite, omochi wo taberu to ii yo.” Sore*** *wo kiita ojiisan wa, isoide ie ni modori, obaasan to soudan shimashita.*

‘”Wah enak ya, rumah tempatku tinggal memang rumah orang kaya, tetapi mereka pelit dan aku tidak pernah dapat kue mochi,” kata tikus gemuk. Kata tikus kurus, **“Kalau begitu, kamu datang saja ke rumahku malam ini untuk makan kue mochi.”** Mendengar hal **itu**, kakek pulang dengan cepat dan berdiskusi dengan nenek.’

(<http://jitco.or.jp/webtomo/id/language/category04.html>,

diakses pada Agustus 2020) Wacana di atas menceritakan ketika tikus gemuk menganggap perlakukan pemilik rumah tikus kecil sangat baik. Karena rumah tempat tinggalnya sendiri termasuk keluarga kaya, tetapi tidak pernah memberinya kue mochi. Mendengar pengakuan tikus gemuk, tikus kurus pun mengundangnya untuk makan mochi bersama, hal itu terdengar oleh kakek. Sehingga kakek pun pulang lebih awal untuk mendiskusikan hal tersebut kepada nenek. Pada data (31) terdapat penggunaan pronomina demonstratif benda, yaitu *sore.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *sore* merupakan *bunmyakushiji*. Kata *sore* merujuk pada tuturan tikus kurus pada tikus gemuk yang dijelaskan pada kalimat sebelumnya, sehingga *sore* pada data (31) merupakan kata rujuk anafora dan perbuatan yang dilakukan

setelahnya menunjukan kohesi wacana.

### Pengunaan Pronomina Demonstratif Bahasa Sunda

Penulis mengumpulkan penggunaan pronomina demonstratif bahasa Sunda dari beberapa wacana. Berdasarkan data tersebut, penulis menganalisis satu demi satu data kemudian memilih beberapa data untuk mewakilkan penggunaan pronomina demonstratif dalam bahasa Sunda. Tidak semua ragam pronomina demonstratif bahasa Jepang secara penggunaan ditemukan dalam ragam pronomina demonstratif bahasa Sunda.

### Eksoforis (di luar teks)

Pronomina demonstratif eksoforis dalam bahasa sunda digunakan untuk menunjukkan hal-hal yang berada diluar tuturan atau wacana. Pronomina demonstratif eksoforis sering disebut juga pronomina demonstratif ekstratekstual.

1. *Di hiji lembur aya anu hajat. Sanggeus ondangan bubar, di tepas aya kénéh limaan anu keur parasea. Maranehna parebut bakakak hayam. Nu limaan téh nyaéta lurah, pamajikanana, anakna duaan jeung ketua kampung. Saréréa harayangeun meunang bagian panggedéna. Keur parasea kitu, teu lila si Kabayan ngaliwat. Ceuk lurah,”Tah, kabeneran aya si Kabayan.* ***Ka dieu*** *Kabayan! Cing pangbagikeun ieu kalimaan. Sing adil, nya!”*

‘Di suatu desa ada yang sedang menggelar hajat. Setelah tamu kondangan pulang, ternyata masih ada lima orang yang sedang berdebat. Mereka berebut ayam bakar. Mereka berlima adalah pak lurah, istrinya, dua anaknya dan ketua kampus. Semua ingin menang bagian paling besar. Saat berdebat seperti itu, si Kabayan lewat. Kata pak lurah, “Ah, kebetulan ada si Kabayan. **Ke sini** Kabayan! Tolong bagikan ini secara adil untuk lima orang.”’

([https://basasunda.com/dongeng-kabayan,](https://basasunda.com/dongeng-kabayan) diakses pada September 2020) Wacana di atas menjelaskan ketika Kabayan lewat di depan rumah pak Lurah yang sedang punya hajat. Karena perdebatan tentang bagian ayam bakar antara pak Lurah dan beberapa orang di sana tidak menemui sekapat, beliau akhirnya meminta tolong Kabayan untuk membantu membagi ayam bakar tersebut secara adil kepada mereka berlima yakni pak lurah, istrinya, dua anaknya dan ketua kampung. Pada data (32) terdapat penggunaan pronomina demonstratif tempat, yaitu *dieu*. Dapat diketahui bahwa sesuatu yang berada diluar tuturan maupun wacana, hal yang ditunjuk merupakan tempat penutur berada, sehingga penutur menggunakan kata *dieu.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *dieu* merupakan pronomina demonstratif eksoforis. Kata *dieu* merujuk pada tempat penutur berada,

yakni tempat pak lurah, istrinya, 2 anaknya dan kepala kampung berdebat.

1. *Rendi tuluy nyampeurkeun tangkal anu pangdeukeutna, sanggeus ditengetan, karek manehna sadar, “Geuning, ieu mah tangkal imitasi, tangkal buatan?” ceuk Rendi ka eta lalaki. “Paingan atuh panas bayeungyang kieu ari sagalana ukur tangkal buatan mah.” “Enya, bener sangkaan teh. Tah ieu teh saeutik gambaran alam dunya jaga lamun manusa teu mentingkeun kana tutuwuhan jeung alam. Kade sing bisa ngajaga hejo ngemplohna alam, ulah siga* ***di dieu****, enya lingkungan teh hejo ngemploh tutuwuhan, ngan tutuwuhan nu aya teh ukur imitasi.”*

‘Rendi pun menghampiri pohon terdekat, setelah diamati, barulah dia sadar, “Kok, ini pohon imitasi, pohon buatan?” kata Rendi pada lelaki itu. “Pantesan panas kegerahan seperti ini kalau segalanya hanya pohon buatan.” “Iya, benar sesuai dugaan. Nah ini sedikit gambaran dunia kelak jika manusia tidak mementingkan lagi yang namanya tumbuhan dan alam. Harus bisa menjaga hijaunya alam, jangan seperti **di sini**, iya lingkungan hijau pepohonan lebat, tapi pohon ada hanya buatan.”’

(Mangle 2718: Fufujiya, 2019: 42) Wacana di atas menjelaskan ketika Rendi memcoba menghampiri pohon terdekat dan mencermatinya dengan seksama, hingga akhirnya tersadar ternyata pepohonan disekeliling masjid itu pohon imitasi atau buatan. Rendi pun menemukan alasan mengapa ia sampai kegerahan sekalipun berteduh di bawah pohon. Lelaki bersorban yang ditemuinya itu pun menjelaskan bahwa keadaan itu merupakan gambaran kelak jika manusia sudah tidak peduli lagi akan tumbuhan dan alam. Ia pun berpesan agar menjaga hijaunya alam sehingga tidak terjadi kasus seperti di lingkungan masjid itu. Pada data (33) terdapat penggunaan pronomina demonstratif tempat, yaitu *dieu*. Dapat diketahui bahwa sesuatu yang berada diluar tuturan maupun wacana, hal yang ditunjuk merupakan tempat penutur maupun pentutur berada, sehingga penutur menggunakan kata *dieu.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *dieu* merupakan pronomina demonstratif

eksoforis. Kata *dieu* merujuk pada tempat penutur dan petutur berada, yakni di bawah pohon sekitar masjid.

### Endoforis (di dalam teks)

Pronomina demonstratif endoforis dalam bahasa Sunda digunakan untuk menunjuk hal-hal yang berada di dalam teks atau wacana dan bersifat intratekstual.

1. *Keur parasea kitu, teu lila si Kabayan ngaliwat. Ceuk lurah, ”Tah, kabeneran aya si Kabayan. Ka dieu Kabayan! Cing pangbagikeun ieu kalimaan. Sing adil, nya!” ”Hadé ari percaya mah ka kuring.” Cég wéh si bakakak téh dicekel. Si Kabayan nyanghareup ka lurah bari pék ngomong, “Ieu huluna bagian Pa Lurah. Kudu ditarima, da Pa Lurah téh jadi kapala. Ari* ***ieu*** *keur Ibu.” Bari sok mikeun tunggir ka Nyi Lurah, “Ibu téh kudu nurut ka Bapa Lurah,* ***nu matak dibéré tunggir****. Lantaran tunggir nu nuturkeun hulu.”*

‘Saat berdebat seperti itu, si Kabayan lewat. Kata pak lurah, “Ah, kebetulan ada si Kabayan. Ke sini Kabayan! Tolong bagikan ini secara adil untuk lima orang.” “Baiklah, kalau percaya kepada saya.” Diambillah bekakak olehnya. Si Kabayan menghadap pak Lurah sambil berkata, “Bagian kepala ini untuk pak Lurah. Harus diterima, sebab pak Lurah adalah pemimpin. Kalau **ini** untuk ibu.” Sambil memberikan bagian ekor ke bu Lurah, “Ibu harus patuh pada pak Lurah, **sehingga diberi bagian ekor**. Sebab ekor pasti mengukuti kepala.”’

([https://basasunda.com/dongeng-kabayan,](https://basasunda.com/dongeng-kabayan) diakses pada September 2020) Wacana di atas menjelaskan saat Kabayan mencoba membagi bekakak kepada pak Lurah, ketua kampung, dan keluarganya. Kayaban pun membagi disertai filosofi setiap bagian bekakak untuk masing-masing orang. Pada data (34) ditemukan penggunaan pronomina demonstratif *ieu.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *ieu* merupakan pronomina demonstratif endoforis. Kata *ieu* digunakan untuk merujuk bagian ekor bekakak yang diberikan penutur kepada istri pak Lurah, hal tersebut dijelaskan pada tuturan setelahnya, sehingga *ieu* pada

data (34) merupakan kata tunjuk katafora, dan kalimat sebelumnya menunjukkan kohesi wacana.

1. *Cékér duanana bagian katua kampung, da cenah tukang angkag-ingkig dititahan ku lurah. Ari jangjangna dibikeun ka anak lurah sabeulah sewang. Pajar téh ambéh lalampar ari geus galedé. Nu nyesa tinggal awakna ngaguruntu. Ceuk si Kabayan,”Tah ayeuna tinggal* ***awakna****. Galatak-gulutuk teu walakaya. Teu bisa ingkah teu bisa meta. Mun jelema mah, jelema bodo. Ari anu bodo téh nya kuring. Jadi* ***ieu*** *mah bagian kuring anu bodo.”*

‘Untuk bagian kaki keduanya diserahkan pada ketua kampung, sebab selalu ke sana kemari menerima perintah pak Lurah. Bagian sayap ia berikan kepada anak pak Lurah masing-masing satu. Dalihnya supaya kelak bisa bepergian jauh. Hingga tersisa bagian badannya saja, “Nah, sekarang tinggal **badannya**. Hanya diam, tidak berdaya. Tidak bisa melihat atau pun kemana-mana. Kalau manusia mah, manusia bodoh. Seperti saya, bodoh. Jadi, **ini** bagian saya yang bodoh.” Ucap Kabayan.’

([https://basasunda.com/dongeng-kabayan,](https://basasunda.com/dongeng-kabayan) diakses pada September 2020) Wacana di atas menjelaskan saat Kabayan membagi bekakak kepada pak Lurah, anak dan istri pak Lurah, serta ketua kampung. Kayaban pun membagi disertai filosofi setiap bagian bekakak untuk masing-masing orang. Pada data (35) ditemukan penggunaan pronomina demonstratif *ieu.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *ieu* merupakan pronomina demonstratif endoforis. Kata *ieu* yang digunakan untuk merujuk bagian badan bekakak yang dipegang penutur, hal itu sudah disebutkan sebelumnya, sehingga *ieu* pada data (35) merupakan kata tunjuk

anafora, dan kalimat setelahnya menunjukkan kohesi wacana.

1. *Ceuk si Kabayan,****”Tah ayeuna tinggal awakna. Galatak-gulutuk teu walakaya. Teu bisa ingkah teu bisa meta. Mun jelema mah, jelema bodo. Ari anu bodo téh nya kuring. Jadi ieu mah bagian kuring anu bodo.”****Bari ngomong* ***kitu*** *leos waé si Kabayan indit bari mungkus awak hayam ku daun cau. Ceuk dina haténa téh, “Mun unggal poé aya nu parebut bakakak kieu, meureun aing seubeuh.” Nu limaan ukur bati olohok nénjo si Kabayan nu ngabéngbéos téh.*

‘Kabayan berkata, **“Nah, sekarang tinggal badannya. Tidak berdaya. Tidak bisa melakukan apa-apa atau pun kemana-mana. Kalau manusia mah, manusia bodoh. Seperti saya, bodoh. Jadi, ini bagian saya yang bodoh.”** Sambil berlalu ia bicara **seperti itu** dan membungkus badan ayam dengan daun pisang. “Coba saja tiap hari rebutan bekakak seperti ini, pasti kenyang terus.” Tuturnya dalam hati. Kelima orang lainnya hanya tercenung melihat kelakuan si Kabayan.’

([https://basasunda.com/dongeng-kabayan,](https://basasunda.com/dongeng-kabayan) diakses pada September 2020) Wacana di atas menjelaskan saat Kabayan membagi bekakak kepada pak Lurah, anak dan istri pak Lurah, serta ketua kampung. Kayaban pun membagi disertai filosofi setiap bagian bekakak untuk masing-masing orang, termasuk dirinya yang ternyata menjadi penerima paling bagian bekakak yang paling besar. Hingga ke lima orang yang sebelumnya meminta tolong si Kabayan untuk membagi bekakak secara adil supaya tidak terjadi keributan hanya bisa melongo melihat kelakuan si Kabayan. Pada data (36) ditemukan penggunaan pronomina demonstratif *kitu.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *kitu* merupakan pronomina demonstratif endoforis. Kata *kitu* digunakan untuk merujuk kondisi saat si Kabayan menjelaskan filosofi bagian bekakak yang disebutkan dalam kalimat sebelumnya, sehingga *kitu* merupakan kata rujuk anafora, dan kalimat

setelahnya menunjukkan kohesi wacana.

1. *Ceuk si Kabayan,”Tah ayeuna tinggal awakna. Galatak-gulutuk teu walakaya. Teu bisa ingkah teu bisa meta. Mun jelema mah, jelema bodo. Ari anu bodo téh nya kuring. Jadi ieu mah bagian kuring anu bodo.”Bari ngomong kitu leos waé si Kabayan indit bari mungkus awak hayam ku daun cau. Ceuk dina haténa téh, “Mun unggal poé aya nu* ***parebut bakakak kieu****, meureun aing seubeuh.” Nu limaan ukur bati olohok nénjo si Kabayan nu ngabéngbéos téh.*

‘Kabayan berkata, “Nah, sekarang tinggal badannya. Tidak berdaya. Tidak bisa melakukan apa-apa atau pun kemana-mana. Kalau manusia mah,

manusia bodoh. Seperti saya, bodoh. Jadi, ini bagian saya yang bodoh.” Sambil berlalu ia bicara seperti itu dan membungkus badan ayam dengan daun pisang. “Coba saja tiap hari **rebutan bekakak seperti ini**, pasti kenyang terus.” Tuturnya dalam hati. Kelima orang lainnya hanya tercenung melihat kelakuan si Kabayan.’

([https://basasunda.com/dongeng-kabayan,](https://basasunda.com/dongeng-kabayan) diakses pada September 2020) Wacana di atas menjelaskan saat Kabayan membagi bekakak kepada pak Lurah, anak dan istri pak Lurah, serta ketua kampung. Kayaban pun membagi disertai filosofi setiap bagian bekakak untuk masing-masing orang, termasuk dirinya yang ternyata menjadi penerima paling bagian bekakak yang paling besar. Hingga ke lima orang yang sebelumnya meminta tolong si Kabayan untuk membagi bekakak secara adil supaya tidak terjadi keributan hanya bisa melongo melihat kelakuan si Kabayan. Pada data (37) ditemukan penggunaan pronomina demonstratif *kieu.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *kieu* merupakan pronomina demonstratif endoforis. Kata *kieu* digunakan untuk merujuk pada cara pak lurah, istri, kedua anak, dan ketua kampung berebut bekakak. Keadaan tersebut penutur sebut pada frase sebelumnya, sehingga *kieu* pada data (37) merupakan kata rujuk anafora, dan kalimat setelahnyanya menunjukkan kohesi

wacana.

1. *Rapih dahar torojol Ahmad, budak santri nu sakobong, pok kuring ngomong,* ***“Mang, cai angeun ku uing didahar, bisi neangan!”*** *“Angeun naon kitu?” walon ahmad bari jiga nu bingung. “****Eta,*** *angeun nu dina rantang.” “Kela, asa teu ningalian, nu dahar jeung angeun da.” “Ih ieu angeun herang, nu make sereh,” kuring nembongkeun sereh jeung salam. “Eta beak?” Jiga nu kaget. “Enya beak, kunaon kitu?” kuring mimiti reuwas. “Bae ari beak mah, berarti maneh beuki kana cai kokobok.” Walon Ahmad bari teu eureun nyeungseurikeun*

‘Selesai makan datang Ahmad, santri yang sekamar, **“Mang, air sayur tadi saya makan, kali aja nyari!”** tuturku. “Sayur apa gitu?” tanya Ahmad

bingung. “**Itu,** sayur yang di rantang.” “Sebentar, perasaan nggak ada yang makan sayur deh.” “Ih, ini sayur bening, yang pakai serai,” Aku menunjukan serai dan salam. “Itu habis?” Ahmad kaget. “Iya habis, emang kenapa?” aku baru cemas. “Gak apa kalau habis, berarti kamu suka air kobokan.” Jawab Ahmad tak henti menertawakan.’

(Mangle 2717: Sutris Katsas, 2019: 58) Wacana di atas menceritakan tentang seorang santri yang merasa lapar selepas mengaji. Santri itu menyantap hidangan makanan yang ada di kamarnya termasuk sayur bening di dalam rantang. Saat teman sekamarnya datang, dia pun memberitahu kalau sayur bening di dalam rantang sudah dia makan. Ahmad, temannya bingung karena seingatnya tidak ada menu sayur. Rupanya santri itu salah menduga, sayur yang dia maksud sebenarnya adalah air kobokan. Pada data

1. ditemukan penggunaan pronomina demonstratif *eta.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *eta* merupakan pronomina demonstratif endoforis. Kata *eta* digunakan untuk menunjuk air sayur yang terdapat pada tuturan sebelumnya, sehingga *eta* pada data (38) merupakan kata rujuk anafora, dan frase setelahnya menunjukkan kohesi wacana.
2. *Rapih dahar torojol Ahmad, budak santri nu sakobong, pok kuring ngomong, “Mang, cai angeun ku uing didahar, bisi neangan!” “Angeun naon kitu?” walon ahmad bari jiga nu bingung. “Eta angeun nu dina rantang.” “Kela, asa teu ningalian, nu dahar jeung angeun da.” “Ih ieu* ***angeun herang, nu make sereh****,” kuring nembongkeun sereh jeung salam. “****Eta*** *beak?” Jiga nu kaget. “Enya beak, kunaon kitu?” kuring mimiti reuwas. “Bae ari beak mah, berarti maneh beuki kana cai kokobok.” Walon Ahmad bari teu eureun nyeungseurikeun*

‘Selesai makan datang Ahmad, santri yang sekamar, “Mang, air sayur tadi kumakan, barangkali nyari!” tuturku. “Sayur apa?” tanya Ahmad bingung. “Itu sayur yang di rantang.” “Sebentar, perasaan nggak ada yang makan sayur deh.” “Ih, ini **sayur bening, yang pakai serai,**” Aku menunjukan serai dan salam. “**Itu** habis?” Ahmad kaget. “Iya habis, emang kenapa?” aku baru

cemas. “Gak apa kalau habis, berarti kamu suka air kobokan.” Jawab Ahmad tak henti menertawakan.’

(Mangle 2717: Sutris Katsas, 2019: 58) Wacana di atas menceritakan tentang seorang santri yang merasa lapar selepas mengaji. Santri itu menyantap hidangan makanan yang ada di kamarnya termasuk sayur bening di dalam rantang. Saat teman sekamarnya datang, dia pun memberitahu kalau sayur bening di dalam rantang sudah dia makan. Ahmad, temannya bingung karena seingatnya tidak ada menu sayur. Rupanya santri itu salah menduga, sayur yang dia maksud sebenarnya adalah air kobokan. Pada data

(39) ditemukan penggunaan pronomina demonstratif *eta.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *eta* merupakan pronomina demonstratif endoforis. Kata *eta* yang digunakan untuk merujuk sayur bening dengan serai yang dipegang petutur, hal itu sudah disebut pada tuturan sebelumnya, sehingga *eta* pada data

1. merupakan kata tunjuk anafora, dan kalimat setelahnya menunjukkan kohesi wacana.
2. *Di masjid teh can komat, Rendi tuluy ngiuhan handaapeun tangkal nu aya disabudeureun masjid. Geus ngagebeg deui wae, da* ***sangkaan manehna ngiuhan di handapaeun tatangkal teh matak seger jeung tiis karasana, ari ieu mah euweuh bedana, malah asa beuki bayeungyang****. Keur dina kayaan bingung* ***kitu****, teu kanyahoan digigireunana geus aya lalaki disorban diuk, bari tuluy pok nanya, “Ku naon Jang, bangun nu bingung kitu?” pokna.*

‘Di masjid belum iqamat, Rendi lantas berteduh di bawah pohon yang ada disekitar masjid. Dia kembali terkejut, karena **dia menyangka berteduh di bawah pohon akan lebih segar dan adem rasanya, tapi ternyata tidak ada bedanya, malah terasa semakin kegerahan**. Dalam keadaan bingung **seperti itu,** tanpa dia sadari seorang lelaki bersorban sudah duduk di sampingnya, lalu dia pun bertanya, “Kenapa Jang, tampak kebingungan seperti itu?” katanya.’

(Mangle 2718: Fufujiya, 2019: 42)

Wacana di atas menjelaskan ketika Rendi sedang menunggu waktu salat, karena belum masuk waktu iqamat ia pun berteduh di pohon sekitar masjid dengan harapan bisa lebih menyegarkan dirinya yang kegerahan. Ternyata tidak ada bedanya sama sekali, Rendi malah merasa semakin kegerahan. Kemudian, seorang lelaki bersorban datang dan bergabung dengan Rendi. Melihat Rendi yang tampak kebingungan lelaki itu pun memulai obrolan, menanyakan mengapa Rendi tampak kebingungan. Pada data (40) ditemukan penggunaan pronomina demonstratif *kitu.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *kitu* merupakan pronomina demonstratif endoforis. Kata *kitu* digunakan untuk merujuk kondisi kebingungan Rendi pada keadaan sekeliling masjid yang dijelaskan dalam kalimat sebelumnya, sehingga *kitu* pada data (40) merupakan kata tunjuk anafora. dan frase setelahnya menunjukkan kohesi wacana.

1. *Geuwat wae Rendi nyaritakeun kabingungna. Hawa nu kacida panasna, nepi ka cai nu panas, “Ieu deuih, biasana* ***ngiuhan*** *teh matak seger karaosna, ari* ***ieu*** *kalah nambihan bayeungyang****,****” ceuk Rendi. “Cobi atuh tengetan sing jelas tatangkal nu aya disabudeureunana,”ceuk eta lalaki nu disorban teh bangun nu geus nyaho kana kayaan.*

‘Segera saja Rendi menceritakan kebingungannya. Udara yang sangat panas, sampai pada air yang panas, “Ini lagi, biasanya **berteduh** akan membuat sejuk, **ini** kok malah tambah kegerahan,” kata Rendi. “Coba perhatikan dengan seksama pepohonan yang ada di sekeliling,” kata lelaki bersorban yang sudah tahu keadaan sebenarnya.’

(Mangle 2718: Fufujiya, 2019: 42) Wacana di atas menjelaskan ketika Rendi menceritakan kebingungannya kepada lelaki bersorban yang menyapa saat berteduh. Alasan-alasan mengapa udara siang itu begitu panas hingga air pun ikut panas, sampai berteduh di bawah pepohonan pun tetap terasa panas bahkan Rendi kegerahan. Di tengah

kebingungannya, lelaki bersorban itu memberitahu Rendi untuk lebih cermat memperhatikan pepohonan di sekeliling masjid. Pada data (41) ditemukan penggunaan pronomina demonstratif *ieu.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *ieu* merupakan pronomina demonstratif endoforis. Kata *ieu* digunakan untuk merujuk kondisi Rendi yang sedang berteduh, hal tersebut disebutkan pada klausa sebelumnya, sehingga *ieu* pada data (41) merupakan kata tunjuk anafora dan klausa setelahnya menunjukkan kohesi wacana.

1. *“Cobi atuh tengetan sing jelas tatangkal nu aya disabudeureunana,”ceuk eta lalaki nu disorban teh bangun nu geus nyaho kana kayaan. Rendi tuluy nyampeurkeun tangkal anu pangdeukeutna, sanggeus ditengetan, karek manehna sadar, “Geuning, ieu mah* ***tangkal imitasi****, tangkal buatan?” ceuk Rendi ka eta lalaki. “Paingan atuh panas bayeungyang kieu ari sagalana ukur tangkal buatan mah.”*

‘“Coba perhatikan dengan seksama pepohonan yang ada di sekeliling,” kata lelaki bersorban yang sudah tahu keadaan sebenarnya. Rendi pun menghampiri pohon terdekat, setelah diamati, barulah dia sadar, “Kok, **ini pohon imitasi**, pohon buatan?” kata Rendi pada lelaki itu. “Pantesan panas kegerahan seperti ini kalau segalanya hanya pohon buatan.”’

(Mangle 2718: Fufujiya, 2019: 42) Wacana di atas menjelaskan ketika lelaki bersorban memberitahu Rendi untuk lebih cermat memperhatikan pepohonan di sekeliling masjid. Rendi pun menghampiri pohon terdekat, saat dicermati dengan seksama Rendi baru sadar ternyata pepohonan disekeliling masjid itu pohon imitasi atau buatan. Rendi pun menemukan alasan mengapa ia sampai kegerahan sekalipun berteduh di bawah pohon. Pada data (42) ditemukan penggunaan pronomina demonstratif *ieu.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *ieu* merupakan pronomina demonstratif endoforis. Kata *ieu* yang digunakan untuk merujuk pohon imitasi, yang disebut

pada frase setelahnya, sehingga *ieu* pada data (42) merupakan kata tunjuk katafora, dan kalimat setelahnya menunjukkan kohesi wacana.

1. *Rendi tuluy nyampeurkeun tangkal anu pangdeukeutna, sanggeus ditengetan, karek manehna sadar, “Geuning, ieu mah tangkal imitasi, tangkal buatan?” ceuk Rendi ka eta lalaki. “Paingan atuh* ***panas bayeungyang kieu*** *ari sagalana ukur tangkal buatan mah.” “Enya, bener sangkaan teh. Tah ieu teh saeutik gambaran alam dunya jaga lamun manusa teu mentingkeun kana tutuwuhan jeung alam. Kade sing bisa ngajaga hejo ngemplohna alam, ulah siga di dieu, enya lingkungan teh hejo ngemploh tutuwuhan, ngan tutuwuhan nu aya teh ukur imitasi.”*

‘Rendi pun menghampiri pohon terdekat, setelah diamati, barulah dia sadar, “Kok, ini pohon imitasi, pohon buatan?” kata Rendi pada lelaki itu. “Pantesan **panas kegerahan seperti ini** kalau segalanya hanya pohon buatan.” “Iya, benar sesuai dugaan. Nah ini sedikit gambaran dunia kelak jika manusia tidak mementingkan lagi yang namanya tumbuhan dan alam. Harus bisa menjaga hijaunya alam, jangan seperti di sini, iya lingkungan hijau pepohonan lebat, tapi pohon ada hanya buatan.”’

(Mangle 2718: Fufujiya, 2019: 42) Wacana di atas menjelaskan ketika Rendi memcoba menghampiri pohon terdekat dan mencermatinya dengan seksama, hingga akhirnya tersadar ternyata pepohonan disekeliling masjid itu pohon imitasi atau buatan. Rendi pun menemukan alasan mengapa ia sampai kegerahan sekalipun berteduh di bawah pohon. Lelaki bersorban yang ditemuinya itu pun menjelaskan bahwa keadaan itu merupakan gambaran kelak jika manusia sudah tidak peduli lagi akan tumbuhan dan alam. Ia pun berpesan agar menjaga hijaunya alam sehingga tidak terjadi kasus seperti di lingkungan masjid itu. Pada data (43) ditemukan penggunaan pronomina demonstratif *kieu.* Pada situasi ini pronomina demonstratif *kieu* merupakan pronomina demonstratif endoforis. Kata *kieu* digunakan untuk merujuk kondisi kegerahan, hal itu sudah disebut dalam frase sebelumnya,

sehingga *kieu* pada data (43) merupakan kata tunjuk anafora, dan kalimat setelahnya menunjukkan kohesi wacana.

### Persamaan dan Perbedaan Penggunaan Pronomina Demonstratif Bahasa Jepang dan Sunda

Setelah menganalisis penggunaan pronomina demonstratif dalam bahasa Jepang dan Sunda. Penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari pronomina demonstratif kedua bahasa tersebut secara penggunaan. Karena B1 penulis adalah bahasa Jepang, maka rangkuman dari analisa penulis ambil dari analisis penggunaan pronomina demonstratif bahasa Jepang.

Tabel 3. Kontrastif Pronomina Demonstartif Bahasa Jepang dan Sunda

|  |
| --- |
| PENGGUNAAN PRONOMINA DEMONSTRATIF |
| BAHASA JEPANG | BAHASA SUNDA |
| Memiliki 2 klasifikasi sebagai *genbashiji* (keberadaan tempat dalam percakapan) dan *bunmyakushiji*(wacana/ konteks) | Memiliki 2 klasifikasi sebagai eksoforis (luar teks/tuturan) dan endoforis (wacana/konteks) |
| Memiliki fungsi sebagai kata tunjukdan kata rujuk dalam sebuah wacana dan tuturan. | Memiliki fungsi sebagai kata tunjukdan kata rujuk dalam sebuah wacana dan tuturan. |
| Memiliki 2 pola penggunaan dalamwacana. | Memiliki 2 pola penggunaan dalamwacana. |

|  |  |
| --- | --- |
| Memiliki klasifikasi penggunaan yang dipengaruhi proksimitas yang terdiri dari enam fungsi*;* yaitu benda, penunjuk kata benda, tempat, arah, penunjuk kata sifat, dan keadaan.Serta ditentukan oleh letak suatu bendadan posisi penutur. | Memiliki klasifikasi penggunaan yang dipengaruhi proksimitas yang terdiri hanya dari empat fungsi; yaitu umum (benda, kata benda), tempat (arah), hal/cara (sifat), dan jumlah. |
| Penggunaan pada setiap fungsi memiliki bentuk masing-masing. | Dalam beberapa fungsi memiliki kesamaan bentuk, dan dalam fungsi lainnya mengalami perubahan bentuk menjadi kata rekaan yang berasal darisatu frasa. |
| Semua fungsi dapat digunakan dalam klasifikasi *genbashiji* maupun *bunmyakushiji.* | Dalam klasifikasi eksoforis atau menunjuk hal yang berada di luar teks/tuturan hanya memiliki satufungsi, yakni penunjuk tempat saja. |

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut selain menjawab rumusan masalah yang ada, dapat diambil simpulan bahwa tidak semua bentuk turunan *ko-so-a* dapat ditemukan dalam suatu wacana. Pada wacana bahasa Jepang, *Omusubi Kokorin*, *Issunboushi, Neko no Juunishi*, dan *Nezumi no Sumou* hanya ditemukan penggunaan pronomina demonstratif benda, penunjuk kata benda, tempat, dan sifat, yakni 2 *kore*, 2 *kono* dan 1 *soko* yang termasuk *genbashiji*; 1 *kore*, 3 *sore*, 2

*kono*, 2 *sono*, 1 *ano*, 1 *sonna*, dan 1 *soko* yang termasuk *bunmyakushij.* Kemudian pada wacana bahasa Sunda, *Si Kabayan Nyapih nu Pasea, Angeun Herang,* dan *Nganjang Pageto*, terdapat penggunaan pronomina demonstratif tempat, umum, hal/cara (sifat/kondisi), yaitu 2 *dieu* yang termasuk eksoforis; 4 *ieu*, 2 *eta*, 2 *kieu* dan 2 *kitu* yang termasuk endoforis. Selain itu, berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui penggunaan pronomina demonstratif bahasa Jepang dan Sunda ditentukan oleh referensi yang dirujuk, baik dalam suatu tuturan maupun wacana. Karena wacana yang digunakan berupa cerita dan dongeng, pronomina yang digunakan dalam wacana kebanyakan pronomina demonstratif benda dan penunjuk kata benda.

# BAB 4 PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan mengenai penggunaan pronomina demonstratif bahasa Jepang dan Sunda penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Penggunaan pronomina demonstratif bahasa Jepang dibagi menjadi dua, yaitu *genbashiji* (letak benda/ posisi penutur) dan *bunmyakushiji* (konteks wacana/tuturan). Pada penelitian ini ditemukan 5 data *genbashiji* dan 11 data *bunmyakushiji*, yang terdiri dari; penunjuk benda (*kore, sore),* penunjuk kata benda (*kono, sono, ano*), penunjuk tempat (*soko*), dan penunjuk kata sifat (*sonna*).
2. Pronomina demonstratif bahasa Sunda memiliki fungsi penggunaan yang lebih umum. Dalam pengunaannya pronomina demonstratif bahasa Sunda diklasifikasikan menjadi eksoforis, yaitu menunjuk hal di luar-wacana/tuturan dan endoforis, yaitu menunjuk hal dalam wacana/tuturan. Pada penelitian ini ditemukan 2 data eksoforis, dan 10 data endoforis, yang terdiri dari; penunjuk umum (*ieu, eta*), penunjuk tempat (*dieu*), dan penunjuk hal/cara (*kieu, kitu*).
3. Persamaan penggunaan pronomina demonstratif bahasa Jepang dan Sunda adalah sebagai berikut :

61

* 1. Sama-sama memiliki 2 cara penggunaan yakni berdasarkan proksimitas (kedekatan) dan konteks.
	2. Sama-sama memiliki fungsi sebagai kata tunjuk dan kata rujuk, baik di luar maupun di dalam wacana/tuturan
	3. Sama-sama memiliki 2 pola penunjuk dalam wacana/tuturan, yakni anafora dan katafora.

Perbedaan penggunaan pronomina demonstratif bahasa Jepang dan Sunda adalah sebagai berikut :

1. Pronomina demonstratif bahasa Jepang tidak memiliki bentuk pronomina yang berasal dari satu frase
2. Pronomina demonstratif bahasa Sunda tidak memiliki bentuk pronomina yang spesifik, sehingga dalam beberapa kasus digunakan ponomina yang sama.
3. Pronomina demonstratif bahasa Sunda tidak memiliki fungsi lain secara eksoforis (luar-wacana/tuturan) selain pronomina tempat.
4. Pronomina demonstratif bahasa Sunda tidak memiliki desain bentuk yang utuh secara proksimitas dalam pronomina kata sifat, keadaan, dan cara.

### Saran

Pada penelitian yang membahas kontrastif penggunaan pronomina demonstratif bahasa Jepang dan bahasa Sunda ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak sekali kekurangan, karena peneliti hanya berfokus pada penggunaan pronomina demonstratif bahasa Jepang dan Sunda. Untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan untuk meneliti penggunaan

dan makna pronomina persona, misalnya penggunaan dan makna pronomina persona bahasa Jepang yang nanti dikontrastif dengan pronomina persona dalam bahasa Sunda. Menurut penulis akan menarik dan berguna untuk mengetahui bagaimana penggunaan dan makna pronomina persona dalam bahasa Jepang dan Sunda.

# 要旨

本論文のテーマは,「日本語とスンダ語の指示代名詞の対照分析」である。本テーマを選んだ理由は、スンダ語を話す筆者は、日本語とスンダ語 の指示代名詞の使用の類似点を発見したことがあるから、そこで、日本語とスンダ語の指示代名詞はいろいろな使用があるのを知りたくなった。それで、この研究の目的は日本語とスンダ語の指示代名詞の使用の共通点と違いを述べることである。

この論文で使う指示代名詞を「Teknik catat」で取った。次に、データを「Metode Kontrastif」と「Metode Deskriptif」で分析した。データは昔話と童話から取集された。

ここで使った参考書, Nitta (2012) によって書いた 指示代名詞の対立型と融合型という理論と、 Iori (2001: 2) によって書いた 指示詞で 重要な こと は コ、ソ、ア などの 形式と それが 指す物との 関係であるという理論である。

本論文に 28 データが見付かった。 その 中に 現場指示が 5 データあり、文脈指示が 11 データあり、eksoforis が 2 データあり、endoforis が 10 データがある。研究した結果、次のことが分かった。

1. 日本語の指示代名詞は、指示によって決定される。本論文に指示表現はもの、名詞修飾、場所、属性を指す指示代名詞である。以下その分析の例である。
	1. 殿様は喜んで、「**これ**はおもしろい」と⾔いました。おやしきにお客様が来ると、**⼀⼨法師は殿様の⼿のひらの上で,** 踊ったり 歌ったり、針を抜いて、剣の舞をしたりしました。

([http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang,](http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang)

2020 年 8 月にアクセス)

「コレ」は、話し手の近くにあるものを表す指示代名詞である。すなわち一寸坊しが家に到着することを指す。

64

* 1. ある時、神様が動物たちを呼んで、宴会を開ことにしました。「宴会の⽇、早く来たものの順に、⼗⼆匹を選んで、⼀年間ずつ、⼈間の世界を守らせることにしたい」と、お触れを出しました。**そこで**動物たちは、⾃分こそ⼀番先に⾏こうと、宴会の⽇を待っていまし た。

([http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang,](http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang)

(2020 年 8 月にアクセス)

「ソコ」は 場所を表す指示代名詞である。「動物が住んでいる場所」ということを指し、現場指示である。

* 1. おむすびころりんすっとんとん。

と、**楽しそうな歌**が聞こえてきたのです。

お爺さん**その**歌が気になって、穴の中に入っていきました。

(<http://jitco.or.jp/webtomo/id/language/category04.html>,

2020 年 8 月にアクセス)

「ソノ」は名詞修飾を表す指示代名詞である。「楽しそうな歌」という前方照応を表し、文脈指示である。

* 1. **神様は 着いた順に、ねずみ、⽜、とら、うさぎ、⻯、へび、⾺、**

**⽺、さる、鶏、⽝、いのししの ⼗⼆匹に、それぞれ⼀年間ずつ⼈間の世界を守らせることにしました。そんな**こととは 知らない猫は、次の⽇、神様の所へかけつけました。

([http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang,](http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang)

(2020 年 8 月にアクセス)

「ソンナ」は 属性を表す指示代名詞である。「十二匹の動物お選択した」という前方照応を表し、文脈指示である。

1. スンダ語の指示代名詞は、何かを指定する際により一般的に使用され る。本論文には一般「もの、名詞修飾」、場所、事・方法「属性」を指す。以下スンダ語の指示代名詞とその分析例である。
	1. *Ceg wéh si bakakak téh dicekel. Si Kabayan nyanghareup ka lurah bari pék ngomong, “Ieu huluna bagian Pa Lurah. Kudu ditarima, da Pa Lurah téh jadi kapala. Ari* ***ieu*** *keur Ibu.” Bari sok mikeun tunggir ka Nyi Lurah, “Ibu téh kudu nurut ka Bapa Lurah, nu matak dibéré* ***tunggir****. Lantaran tunggir nu nuturkeun hulu.”*

([https://basasunda.com/dongeng-kabayan,](https://basasunda.com/dongeng-kabayan) 2020 年 9 月にアクセス)

「Ieu」は ものを表す指示代名詞である。「*tunggir*」という後方照応を表し、Endoforis である。

* 1. *Keur parasea kitu, teu lila si Kabayan ngaliwat. Ceuk lurah,”Tah, kabeneran aya si Kabayan.* ***Ka dieu*** *Kabayan! Cing pangbagikeun ieu kalimaan. Sing adil, nya!”*

([https://basasunda.com/dongeng-kabayan,](https://basasunda.com/dongeng-kabayan) 2020 年 9 月にアクセス)

「Dieu」は話し手の近くにある場所を表す指示代名詞である。文 脈によって、この「Dieu」はEksoforis である。

* 1. *Ceuk si Kabayan,”****Tah ayeuna tinggal awakna. Galatak-gulutuk teu walakaya. Teu bisa ingkah teu bisa meta. Mun jelema mah, jelema bodo. Ari anu bodo téh nya kuring. Jadi ieu mah bagian kuring anu bodo.****”Bari ngomong* ***kitu*** *leos waé si Kabayan indit bari mungkus awak hayam ku daun cau.*

([https://basasunda.com/dongeng-kabayan,](https://basasunda.com/dongeng-kabayan) 2020 年 9 月にアクセス)

「Kitu」は属性を表す指示代名詞である。「 Kabayan が’bekakak’ のことを説明したとき」という後方照応を表し、Endoforis である。

1. 日本語とスンダ語の指示代名詞の使用の類似点と違いは下記の通り：

|  |  |
| --- | --- |
| 日本語 | スンダ語 |
| 現場と文脈使用方法がある | 現場と文脈使用方法がある |
| 視点と指示を表す | 視点と指示を表す |
| 文脈で前方照応と後方照応を示す | 文脈で前方照応と後方照応を示す |
| 単一の句に由来する形式はない | 単一の句に由来する形式がある |
| 完全な指示表現がある | 特定の指定指示表現がないため、一部の指示表現は同じ名詞形を使用する |
| 形容詞・状況・および方法の指示表現が不完全名である |
| 指示表現の場所が現場や文脈に、どちらもいいことである。 | Eksoforis では場所を指定するだけである。 |

# DAFTAR PUSTAKA

Chaer. Abdul.2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Fufujiya. 2019. *Dongeng Aki Guru*. dlm *Mangle.* No. 2718, 2019. Bandung. Halliday, M.A.K & Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman House. Iori, isao, dkk. 2000. *Nihonggo Bunpou Handobukku shokyuu*. Japan: 3A

Corporation

Katsas, Sutris. 2019. *Barakatak*. dlm *Mangle.* No. 2717, 2019. Bandung. Koizumi, Tamotsu. 2003. *Danwa No Hyougen Hando Bukku.* Tokyo: Kenkyusha. Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT

Ikrar Mandiriabadi.

Matsura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nawawi, Hadari.1991. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nitta, Yoshio. 2012. *Gendai Nihongo Bunpou 7.* Tokyo: Kuroshio.

Parera, Jos Daniel. 1997. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrastif Antarbahasa Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.

Shigeo, Hinata. 1987. *Danwa no Kouzou*. Japan

Sudaryat, Yayat. 1995. *Ulikan Wacana Basa Sunda.* Bandung : CV Geger Sunten. Sudaryat, Yayat dkk. 2013. *Tata Basa Sunda Kiwari.* Bandung : Yrama Widya.

Tamsyah, Budi Rahayu, An’ur, dan Tati Pumawati. *Galuring Basa Sunda.* 1996.

Bandung : CV Pustaka Setia.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.

KBBI. 2008. <http://kbbi.web.id/wacana> <http://jitco.or.jp/webtomo/id/language/category04.html>

<http://kursus-jepang-evergereen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang>

<https://basasunda.com/dongen-kabayan>

# LAMPIRAN

### Data Pronomina Demonstratif Bahasa Jepang

|  |
| --- |
| ***Genbashiji*** |
| **No** | **Data** | **Sumber** |
|  | お爺さんが 穴の底で 歌に 聴き入って |  |
|  | いると、ネズミは お爺さんの 姿を見つ |  |
|  | け「**この おむすび** お爺さんのものです |  |
| 1. | か。あまりに 美味しくて 全部食べてしまいました」と申し訳なさそうに言いまし | [www.jitco.or.jp](http://www.jitco.or.jp/) (Agustus 2020) |
|  | た。そして「お詫びにこれあなたにあげま |  |
|  | しょう」といって、お爺さんにお土産をわ |  |
|  | たしくれました。 |  |
|  | 家来 はびっくりして、殿様の所 へ連れて |  |
| 2. | ⾏きました。⼀⼨法師 は殿様 の⼿のひらに乗って、きちんと座って挨拶をしまし | [www.kursus-jepang-](http://www.kursus-jepang-evergereen.com/) [evergereen.com](http://www.kursus-jepang-evergereen.com/) |
|  | た。殿様は喜んで、「**これ** はおもしろ | (Agustus 2020) |
|  | い。」 と⾔いました。 |  |
| 3. | ⼀⼨法師 は、⻤の前に⽴ちはだかって、「われこそは⼀⼨法師だ。**この⼑**で⼀突きにしてくれる。」 と、腰に刺していた⼑を抜 いて、⻤に向かって⾏きました。⻤たちは、相⼿ があまり⼩さいので、「わっはっはっ、⽣意気 なちびめ。」 と、⼤笑いして⼀⼨法師 をつまむと、「お前なんか、⼀飲みだ。」 と、⼝ を開けてぱくっと、飲み込んでしまいました。 | [www.kursus-jepang-](http://www.kursus-jepang-evergereen.com/) [evergereen.com](http://www.kursus-jepang-evergereen.com/) (Agustus 2020) |
| 4. | ⻤ が⼤慌てて逃げて⾏ったあとに、⼩さ | [www.kursus-jepang-](http://www.kursus-jepang-evergereen.com/)[evergereen.com](http://www.kursus-jepang-evergereen.com/) |

69

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | な物 が落ちていました。それを取ると、お姫様は、「**これ**は、⻤ が落として⾏った物 に違いない。 **打ちでの⼩づち** と⾔って、なんでも願いが叶う宝物 かもしれない。」 と、おっしゃいました。「それでは、私の背が⾼くなるように振ってみてくださいませんか。」 と、⼀⼨法師 はお願いしました。 | (Agustus 2020) |
|  | ある時、神様が動物たちを呼んで、宴会 |  |
|  | を開くことにしました。「宴会の⽇、早く |  |
| 5. | 来たものの順に、⼗⼆匹 を選んで、⼀年間ずつ、⼈間の世界を守らせることにしたい。」 と、お触れを出しました。**そこで** | [www.kursus-jepang-](http://www.kursus-jepang-evergereen.com/) [evergereen.com](http://www.kursus-jepang-evergereen.com/) (Agustus 2020) |
|  | 動物たちは、⾃分こそ⼀番先 に⾏こう |  |
|  | と、宴会の⽇ を待っていました。 |  |

|  |
| --- |
| ***Bunmyakushiji*** |
| **No** | **Data** | **Sumber** |
| 6. | お爺さんはおむすびを追い掛けました。すると山の斜面に、人がやっと入れるような**穴**が開いており、**そこに**おむすびが転がり落ちていきました | [www.jitco.or.jp](http://www.jitco.or.jp/) (Agustus 2020) |
| 7. | おむすびころりんすっとんとん。と、**楽しそうな歌**が聞こえてきたのです。お爺さん**その歌**が気になって、穴の中に入っていきました。 | [www.jitco.or.jp](http://www.jitco.or.jp/) (Agustus 2020) |
| 8. | ⼀⼨法師は、**おやしきの⽞関**に⽴って,「頼もう、頼もう。」 と、⼤声で呼びました。**そのおやしき**は、 偉い殿様のおやしきで | [www.kursus-jepang-](http://www.kursus-jepang-evergereen.com/) [evergereen.com](http://www.kursus-jepang-evergereen.com/) (Agustus 2020) |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | した。 家来が⽞関 に出てみると、声がしたのに⼈がいません。「変だなあ」と、不思議 に思ってよくよく⾒ると、はき物の隣に、⼩さな⼩さな男の⼦ が⽴っています。 |  |
| 9. | ところが⼀⼨法師 は⻤のお腹の中で、⼤暴れ。針の⼑ を振り回して、お腹中突っつき回ります。「いててててっ。」 ⻤ は苦しがって、⼀⼨法師 をはき出してしまいました。**もう⼀匹 の ⻤**が、⼀⼨法師 をつかまえようとしたので、**その ⻤**の⽬の中へ跳びこんで、⽬ を針の⼑で突き刺しました。 | [www.kursus-jepang-](http://www.kursus-jepang-evergereen.com/) [evergereen.com](http://www.kursus-jepang-evergereen.com/) (Agustus 2020) |
| 10. | **神様 は 着いた順に、ねずみ, ⽜、とら、う****さぎ、⻯、へび、⾺、⽺、さる**、**鶏、⽝、いのしし の ⼗⼆匹に、それぞれ ⼀年間ずつ ⼈間の世界を守らせる ことにしました。そんなこと** とは知らない猫は、次の⽇、神様の所へかけつけました。 | [www.kursus-jepang-](http://www.kursus-jepang-evergereen.com/) [evergereen.com](http://www.kursus-jepang-evergereen.com/) (Agustus 2020) |
| 11. | そんなこととは知らない猫は、次の⽇、神様の所へかけつけました。ところが、宴会などありません。 不思議に思って⾨番に聞くと,「**宴会だって**？ **それ** はきのうだよ。」 と、笑ってしまいました。 | [www.kursus-jepang-](http://www.kursus-jepang-evergereen.com/) [evergereen.com](http://www.kursus-jepang-evergereen.com/) (Agustus 2020) |
| 12. | お爺さんが見ていると「ハッケヨーイ、ノコッタ！．．．ハッケヨーイ、ノコッタ！」何度やってもいつも負けるのは痩せネズミです。「あの 痩せネズミはうちに住 | [www.jitco.or.jp](http://www.jitco.or.jp/) (Agustus 2020) |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | んでいるネズミじゃないか」。 |  |
| 13. | 何度か勝負をすると、太ったネズミが「どうしてそんなに急に強くなったんだい？」と痩せネズミに訊きました。「 昨日帰ったら、ありがたいことに屋根裏にお餅が置いてあり, **それ**を食べたんだ」と痩せネズミが答えると… | [www.jitco.or.jp](http://www.jitco.or.jp/) (Agustus 2020) |
| 14. | 家に帰するとお爺さんはお婆さんにこの 話をし、二人は痩せネズミをかわいそうにおもいました。い爺さんとお婆さんの家は貧乏でしたが、お正月のために置いておいたもち米をついて痩せネズミに餅を作ってやり、屋根裏に置いておきました。 | [www.jitco.or.jp](http://www.jitco.or.jp/) (Agustus 2020) |
| 15. | 次の日、お爺さんが昨日と同じようにそっと覗いていると、またネズミの相撲が始まりました。**負けてばかりだった痩せネズミが、今日は勝っています**。お爺さんは嬉しくなりました。何度か勝負をすると、太ったネズミが「どうして**そんな**に急に強くなったんだい？」と痩せネズミに訊きました。 | [www.jitco.or.jp](http://www.jitco.or.jp/) (Agustus 2020) |
| 16. | 「いいなあ。うちの家はお金持ちなのにケチだからお餅なんかもらったことはないよ」と太ったネズミ。痩せネズミは**「それなら、今晩 うちに来て、お餅を食べるといいよ」**。**それ** を聞いたお爺さんは 急いで家に戻り、お婆さんと相談しました。 | [www.jitco.or.jp](http://www.jitco.or.jp/) (Agustus 2020) |

1. **Data Pronomina Demonstratif Bahasa Sunda**

|  |
| --- |
| **Eksoforis** |
| **No** | **Data** | **Sumber** |
| 17. | *Di hiji lembur aya anu hajat. Sanggeus ondangan bubar, di tepas aya kénéh limaan anu keur parasea. Maranehna parebut bakakak hayam. Nu limaan téh nyaéta lurah, pamajikanana, anakna duaan jeung ketua kampung. Saréréa harayangeun meunang bagian panggedéna. Keur parasea kitu, teu lila si Kabayan ngaliwat. Ceuk lurah,”Tah, kabeneran aya si Kabayan.* ***Ka dieu*** *Kabayan! Cing pangbagikeun ieu kalimaan. Sing adil, nya!”* | [www](http://www.jitco.or.jp/).basasunda.com (September 2020) |
| 18. | *Rendi tuluy nyampeurkeun tangkal anu pangdeukeutna, sanggeus ditengetan, karek manehna sadar, “Geuning, ieu mah tangkal imitasi, tangkal buatan?” ceuk Rendi ka eta**lalaki. “Paingan atuh panas bayeungyang kieu ari sagalana ukur tangkal buatan mah.” “Enya, bener sangkaan teh. Tah ieu teh saeutik gambaran alam dunya jaga lamun manusa teu mentingkeun kana tutuwuhan jeung alam. Kade sing bisa ngajaga hejo ngemplohna alam, ulah siga* ***di dieu****, enya lingkungan teh hejo ngemploh tutuwuhan, ngan tutuwuhan nu aya teh ukur**imitasi.”* | Mangle 2718 : 42 |

|  |
| --- |
| **Endoforis** |
| **No** | **Data** | **Sumber** |
| 19. | *Keur parasea kitu, teu lila si Kabayan ngaliwat. Ceuk lurah, ”Tah, kabeneran aya si Kabayan. Ka dieu Kabayan! Cing pangbagikeun ieu kalimaan. Sing adil, nya!” ”Hadé ari percaya**mah ka kuring.” Cég wéh si bakakak téh dicekel.* | [www](http://www.jitco.or.jp/).basasunda.com (September 2020) |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | *Si Kabayan nyanghareup ka lurah bari pék ngomong, “Ieu huluna bagian Pa Lurah. Kudu ditarima, da Pa Lurah téh jadi kapala. Ari* ***ieu*** *keur Ibu.” Bari sok mikeun* ***tunggir*** *ka Nyi Lurah, “Ibu téh kudu nurut ka Bapa Lurah, nu matak dibéré tunggir. Lantaran tunggir nu nuturkeun hulu.”* |  |
| 20. | *Cékér duanana bagian katua kampung, da cenah tukang angkag-ingkig dititahan ku lurah. Ari jangjangna dibikeun ka anak lurah sabeulah sewang. Pajar téh ambéh lalampar ari geus galedé. Nu nyesa tinggal awakna ngaguruntu.**Ceuk si Kabayan,”Tah ayeuna tinggal* ***awakna****. Galatak-gulutuk teu walakaya. Teu bisa ingkah teu bisa meta. Mun jelema mah, jelema bodo. Ari anu bodo téh nya kuring. Jadi* ***ieu*** *mah bagian kuring anu bodo.”* | [www](http://www.jitco.or.jp/).basasunda.com (September 2020) |
| 21. | *Ceuk si Kabayan,****”Tah ayeuna tinggal awakna. Galatak-gulutuk teu walakaya. Teu bisa ingkah teu bisa meta. Mun jelema mah, jelema bodo.******Ari anu bodo téh nya kuring. Jadi ieu mah bagian kuring anu bodo.”****Bari ngomong* ***kitu*** *leos waé si Kabayan indit bari mungkus awak hayam ku daun cau. Ceuk dina haténa téh, “Mun unggal poé aya nu parebut bakakak kieu, meureun aing seubeuh.” Nu limaan ukur bati olohok nénjo si Kabayan nu ngabéngbéos téh.* | [www](http://www.jitco.or.jp/).basasunda.com (September 2020) |
| 22. | *Ceuk si Kabayan,”Tah ayeuna tinggal awakna. Galatak-gulutuk teu walakaya. Teu bisa ingkah teu bisa meta. Mun jelema mah, jelema bodo. Ari anu bodo téh nya kuring. Jadi ieu mah bagian kuring anu bodo.”Bari ngomong kitu leos waé si Kabayan indit bari mungkus awak hayam ku daun cau. Ceuk dina haténa téh, “Mun unggal poé aya nu* ***parebut bakakak kieu****, meureun aing seubeuh.” Nu limaan ukur bati olohok nénjo si Kabayan nu ngabéngbéos téh.* | [www](http://www.jitco.or.jp/).basasunda.com (September 2020) |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 23. | *Rapih dahar torojol Ahmad, budak santri nu sakobong, pok kuring ngomong,* ***“Mang, cai angeun ku uing didahar, bisi neangan!”****“Angeun naon kitu?” walon ahmad bari jiga nu bingung. “****Eta,*** *angeun nu dina rantang.” “Kela, asa teu ningalian, nu dahar jeung angeun da.” “Ih ieu angeun herang, nu make sereh,” kuring nembongkeun sereh jeung salam. “Eta beak?”**Jiga nu kaget. “Enya beak, kunaon kitu?” kuring mimiti reuwas. “Bae ari beak mah, berarti maneh beuki kana cai kokobok.” Walon Ahmad bari teu eureun nyeungseurikeun* | Mangle 2717 : 58 |
| 24. | *Rapih dahar torojol Ahmad, budak santri nu sakobong, pok kuring ngomong, “Mang, cai angeun ku uing didahar, bisi neangan!”**“Angeun naon kitu?” walon ahmad bari jiga nu bingung. “Eta angeun nu dina rantang.” “Kela, asa teu ningalian, nu dahar jeung angeun da.” “Ih ieu* ***angeun herang, nu make sereh****,” kuring nembongkeun sereh jeung salam. “****Eta*** *beak?” Jiga nu kaget. “Enya beak, kunaon kitu?” kuring mimiti reuwas. “Bae ari beak mah, berarti maneh beuki kana cai kokobok.” Walon Ahmad bari teu eureun nyeungseurikeun* | Mangle 2717 : 58 |
| 25. | *Di masjid teh can komat, Rendi tuluy ngiuhan handaapeun tangkal nu aya disabudeureun masjid. Geus ngagebeg deui wae, da* ***sangkaan manehna ngiuhan di handapaeun tatangkal teh matak seger jeung tiis karasana, ari ieu mah euweuh bedana, malah asa beuki bayeungyang****. Keur dina kayaan bingung* ***kitu****, teu kanyahoan digigireunana geus aya lalaki disorban diuk, bari tuluy pok nanya, “Ku naon Jang, bangun nu bingung kitu?” pokna.* | Mangle 2718 : 42 |
| 26. | *Geuwat wae Rendi nyaritakeun kabingungna. Hawa nu kacida panasna, nepi ka cai nu panas, “Ieu deuih, biasana* ***ngiuhan*** *teh matak seger**karaosna, ari* ***ieu*** *kalah nambihan* | Mangle 2718 : 42 |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | *bayeungyang****,****” ceuk Rendi. “Cobi atuh tengetan sing jelas tatangkal nu aya disabudeureunana,”ceuk eta lalaki nu disorban teh bangun nu geus nyaho kana kayaan.* |  |
| 27. | *“Cobi atuh tengetan sing jelas tatangkal nu aya disabudeureunana,”ceuk eta lalaki nu disorban teh bangun nu geus nyaho kana kayaan. Rendi tuluy nyampeurkeun tangkal anu pangdeukeutna, sanggeus ditengetan, karek manehna sadar, “Geuning,* ***ieu*** *mah* ***tangkal imitasi****, tangkal buatan?” ceuk Rendi ka eta lalaki. “Paingan atuh panas bayeungyang kieu ari sagalana ukur tangkal buatan mah.”* | Mangle 2718 : 42 |
| 28. | *Rendi tuluy nyampeurkeun tangkal anu pangdeukeutna, sanggeus ditengetan, karek manehna sadar, “Geuning, ieu mah tangkal imitasi, tangkal buatan?” ceuk Rendi ka eta**lalaki. “Paingan atuh* ***panas bayeungyang kieu*** *ari sagalana ukur tangkal buatan mah.” “Enya, bener sangkaan teh. Tah ieu teh saeutik gambaran alam dunya jaga lamun manusa teu mentingkeun kana tutuwuhan jeung alam. Kade sing bisa ngajaga hejo ngemplohna alam, ulah siga di dieu, enya lingkungan teh hejo ngemploh tutuwuhan, ngan tutuwuhan nu aya teh ukur**imitasi.”* | Mangle 2718 : 42 |

# BIODATA PENULIS

|  |  |
| --- | --- |
| Nama | : Rena Omide |
| NIM | : 13050114120029 |
| Tempat, Tanggal Lahit | : Majalengka, 2 Januari 1996 |
|  |  |
|  |  |
|  |  |
|  |  |
|  |  |
| Riwayat Pendidikan |  |
| 1. SD | : SD N 1 Pakubeureum Lulus Tahun 2008 |
| 2. SMP | : SMP N 1 Kadipaten Lulus Tahun 2011 |
| 3. SMA | : SMA N 2 Majalengka Lulus Tahun 2014 |
| 4. Universitas | : Universitas Diponegoro Lulus Tahun 2021 |
| Pengalaman Organisasi |  |
| 1. Bendahara 1 HMJ Bahasa dan Kebudayaan Jepang Undip (2015-2016) |
| 2. Sekretaris Departemen PSDM HMJ Bahasa dan Kebudayaan Jepang Undip (2016-2017) |
| 3. Komisi Pengawasan Senat Mahasiswa FIB Undip (2017-2018) |